

**APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR BAGI
KETERBUKAAN DIRI KONSELI KORBAN PENCABULAN
(Studi Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu dakwah dan Komunikasi

Oleh

**INDRIANI SRI UTAMI
NPM : 1441040056**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR BAGI
KETERBUKAAN DIRI KONSELI KORBAN PENCABULAN
(Studi Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR)**

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin M.Pd
Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd



INDRIANI SRI UTAMI
NPM : 1441040056

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

ABSTRAK
APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR BAGI
KETERBUKAAN DIRI KONSELI KORBAN PENCABULAN
(Studi Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR)

Oleh
INDRIANI SRI UTAMI

Kekerasan seksual berupa pencabulan merupakan kasus yang masih dalam kategori tinggi yang terjadi di Lampung dalam kurun waktu 2 tahun. Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana keterampilan komunikasi konselor diaplikasikan untuk menjadikan konseli korban pencabulan terbuka dan suka rela untuk diberikan layanan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aplikasi keterampilan komunikasi konselor yang digunakan dalam proses pemberian layanan bagi korban pencabulan dan hasil keterbukaan diri yang ditunjukkan konseli kepada konselor setelah layanan konseling diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif model studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diketahui bahwa aplikasi keterampilan komunikasi dasar konselor yang digunakan meliputi *Active listening*, *lead*, dan *paraphrasing* yang dimanifestasikan dalam proses layanan konseling yang memiliki beberapa tahap yaitu; membangun hubungan, pengidentifikasian dan mengeksplorasi problem, pemecahan problem, pengaplikasian solusi dan penutupan, serta monitoring. Hasil pelaksanaan layanan konseling antara lain: kepercayaan diri konseli meningkat, hilangnya rasa trauma pada korban, timbul kemandirian pada konseli dan keamanan konseli terjaga.

Keterbukaan diri konseli meliputi timbulnya kepercayaan konseli kepada konselor dan konseli secara aktif terlibat dalam proses konseling. penelitian ini membahas kegiatan layanan konseling yang didalamnya menitik beratkan pada pengaplikasian keterampilan komunikasi seorang konselor dalam upaya menumbuhkan keterbukaan diri konseli korban pencabulan sehingga tujuan diberikannya layanan konseling dapat tercapai. layanan ini dilaksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

Kata Kunci : Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor dan Keterbukaan Diri



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI
KONSELOR BAGI KETERBUKAAN DIRI KONSELI
KORBAN PENCABULAN**
(Studi Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR)

Nama : **Indriani Sri Utami**
NPM : **1441040056**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 13 Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd
NIP. 196909151994032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan (Studi Kasus Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar)” yang ditulis oleh Indriani Sri Utami, NPM: 1441040056, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Rabu tanggal : 26 Desember tahun 2018.

Dengan susunan Tim Penguji sebagai berikut:

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

(Qs. Ali Imran [3]: 159)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang saya sayangi, Ayahanda Waluyo, Ibunda Muji Lestari dan Ibunda Mutmainnah yang telah menjadi orang tua terbaik bagi penulis.
2. Nenekku, ma'wo Supeni dan Mbah uti Sadimah yang selalu memberi dukungan moril mapun materiil pada penulis selama menempuh pendidikan.
3. Keluarga besar M. Sulardi dan Mulyono yang turut serta mendukung dan mencukupi kebutuhan penulis selama menempuh pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi.
4. Adik-adikku tercinta Sulthon Nabawi dan Umar Abdul Ghofar yang selalu menginspirasi dan membuat penulis selalu ingin lebih baik lagi.
5. Teman seperjuangan penulis jurusan KPI, PMI, MD, dan khususnya BKI kelas B angkatan 2014 terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya.
6. Keluarga Samudera, Lara, Malika, Messi, Makcik Fitri, umi bita, Ria, Rida yang selalu membangkitkan semangat dengan kata-kata motivasinya setiap hari.
7. Big Family ADK14 Helda, Aripur, Dewi, Ela, Nurul, Aulia, Kiyai Amri, Kakom Sam, Abdi, dan Sandi yang juga menjadi partner terbaik di kepanitain terpanjang, PMB UKM Bapinda 2016.

8. Sokuad18 UKM Bapinda, Auliya, Atika, Edwin, Anang dan Sungkar yang menjadi teman setia dalam menyelesaikan amanah dari orang tua dan amanah dakwah.
9. Rekan-rekan KKN kelompok 271, Mentari, Resti, Memei, Firda, Tesa, yang selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan studi tahun ini.
10. Jajaran Pengurus UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung, terimakasih sudah menjadi saudara di tanah rantau, semoga Allah kuatkan ikatannya sampai ke syurga-Nya.
11. Pimpinan Persatuan Mahasiswa Mesuji Debip, Tyas, Binti, Nisa, Ekaret, Kusmanto, Anam, Beni, dan Fajar yang selalu mengajarkan banyak hal akan pengabdian pada daerah asal.
12. Adik-adik Pengurus UKM-F Rabbani yang menjadi penyemangat bahwa kewajiban harus ditunaikan bukan difikirkan.
13. Almamater Tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Indriani Sri Utami, lahir di Mesuji pada tanggal 4 Maret 1996. Putri pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Waluyo dan Ibu Muji Lestari. Adapun pendidikan formal yang penulis tempuh adalah TK Al-Qur'an Kabupaten Lampung Selatan lulus tahun 2002, SDN 3 Margajaya kabupaten Lampung Timur lulus tahun 2008, SMPN 1 Kibang Kabupaten Lampung Timur lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan di SMKN 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Jurusan Bisnis Manajemen dan Akuntansi lulus tahun 2014, pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur Penelusuran Minat Akademik (PMA).

Selain itu penulis juga aktif diberbagai komunitas dan organisasi seperti Organisasi Internal Kampus:

1. Anggota Bidang Kaderisasi UKM-F Rohani Belia Bina Islam (Rabbani) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung periode 2014-2015.
2. Ketua Bidang Kaderisasi UKM-F Rohani Belia Bina Islam (Rabbani) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung periode 2016-2017.
3. Anggota Divisi Kaderisasi UKM Bapinda Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung periode 2018.

Organisasi Eksternal Kampus

1. Sekretaris Umum Ikatan Alumni SMKN 1 Simpang Pematang periode 2014-2015.
2. Sekretaris Departemen Pendidikan Persatuan Mahasiswa Mesuji (PMM) periode 2016-2017.
3. Anggota Biro Kesekretariatan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat UIN Raden Intan Lampung periode 2015-2016.

Adapun pelatihan dan seminar yang telah diikuti oleh penulis diantaranya:

1. Pelatihan Kader Da'I (PKD) oleh UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 13-14 September 2014.
2. Pelatihan Manajemen Dakwah (PMD) oleh UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 13 Juni 2015.
3. Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar (PKMTD) oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 28 Januari 2016.
4. Pelatihan Kewirausahaan Mahasiswa oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 11 Februari 2016.
5. Sekolah Murobbi Kampus oleh LP-SDM Bina Insani Lampung pada bulan April-Mei 2016.
6. Daurah Marhalah 1 oleh PK KAMMI Ruwa Jurai pada tanggal 4-6 November 2016.

7. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Islam (LKMI) oleh UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 27 November 2016.
8. Pelatihan Desain Program (*Goal Setting*) oleh Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 7 Januari 2017.
9. Pelatihan Kepemimpinan Tingkat Madya oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada tanggal 25-26 November 2017.
10. Workshop Pengembangan Wawasan Multikultural Bagi Mahasiswa oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tanggal 28 Maret 2018.
11. *Training Of Tutor* Fasih Membaca Al-Qur'an Berbasis Metode Qiro'ah oleh Kementerian Agama Kota Bandar Lampung pada tanggal 13 Mei 2018
12. *Leaders Academi* oleh *Let's Do It Foundation* pada tanggal 2-3 Juni 2018.



Bandar Lampung, 10 Oktober 2018

Indriani Sri Utami
NPM: 1441040056

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT. Dzat yang maha menggenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi di balik dunia ini. Dzat yang maha menghendaki sehingga atas kuasa dan ridho-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di UIN Raden Intan Lampung.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa dan partisipasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih atas penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bunda Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I dan Bapak Mubasit S.Ag.,M.M selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung.

4. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bunda Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd selaku pembimbing II.
5. Ibu Sely Fitriani, S.H Direktur Lembaga Advokasi Perempuan Damar yang telah memberikan izin penelitian, Ibu Meda Fatmayanti, S.H selaku konselor pendamping divisi penanganan kasus. Afrintina, S.H selaku staf divisi penanganan kasus, serta seluruh tim relawan yang telah menjadi narasumber dan bersedia meluangkan waktunya membantu memberikan informasi dalam penelitian ini.
6. Dosen-Dosen Penguji atas saran dan masukan yang telah diberikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis ilmu, dan para staf karyawan yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak menjadi satu catatan amal kebaikan disisi Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun demi kebaikan skripsi yang akan datang dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2018

Penulis

Indriani Sri Utami
NPM: 1441040056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	7
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Signifikansi Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15

BAB II KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR DAN KETERBUKAAN DIRI KONSELI

A. Pengertian Keterampilan Komunikasi Konselor.....	26
B. Teori <i>Person Centered Therapy</i>	29
1. Konsep Dasar Teori <i>Person Centered Therapy</i>	29
2. Asas-Asas Layanan Konseling.....	30
3. Prinsip-Prinsip Layanan Konseling.....	33
4. Teknik Yang Digunakan Dalam Layanan Konseling	35
5. Bentuk Layanan Konseling	37
6. Tujuan Layanan Konseling	38
C. Tinjauan Pustaka.....	41

BAB III LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG DAN APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR

A. Gambaran Umum Lembaga Damar	45
1. Sejarah Berdirinya.....	45

2. Visi, Misi Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	47
3. Landasan Hukum Pelaksanaan Program Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	48
4. Anggaran Dana.....	48
5. Struktur Organisasi.....	49
B. Program Kegiatan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dan Hasil Realisasinya.....	50
1. Program-program Lembaga Advokasi Perempuan Damar	50
2. Hasil yang dicapai Lembaga Advokasi Perempuan Damar	51
C. Mekanisme Alur Penanganan Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	53
D. Gambaran Keseluruhan Konseling Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar 2018.....	54
E. Metode Penanganan Kasus Pada Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar	55
F. Pelaksanaan Layanan Konseling Bagi Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	57
1. Persiapan sebelum pelaksanaan layanan konseling pada korban	57
2. Proses Layanan Konseling di Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	58
3. Hasil Layanan Konseling Bagi Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	68

BAB VI APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR BAGI KETERBUKAAN DIRI KONSELOR KORBAN PENCABULAN

A. Analisis Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling.....	73
B. Hasil Keterbukaan Diri Konselor Korban Pencabulan	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Keseluruhan Klien/Konseli Korban Pencabulan yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	54
Tabel. 2	Tahapan Proses Layanan konseling Lembaga Advokasi Perempuan Damar.....	66
Tabel. 3	Kondisi Konseli Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Konseling	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Model Teknik Analisis Data (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.....	25
Gambar. 2	Struktur Kepengurusan Lembaga Advokasi Perempuan Damar 2018.....	49
Gambar. 3	Alur Penanganan Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Judul Skripsi dan Penunjukan Pembimbing dari Rektor UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 3 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian/Survei dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Kesbang dan Politik Daerah Provinsi Lampung
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Lembaga Advokasi Perempuan Damar
- Lampiran 7 Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 Pedoman Observasi
- Lampiran 9 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 10 Dokumentasi Foto-foto Wawancara
- Lampiran 11 Kartu Hadir Munasqosyah
- Lampiran 12 Data Kasus Damar Periode Januari-September Tahun 2018
- Lampiran 13 Kompilasi Data Kasus KTPA Damar Tahun 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka dari judul “Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar” tersebut, dapat dijelaskan beberapa istilah yang di gunakan sebagai berikut:

Aplikasi berasal dari kata berbahasa inggris *application* yaitu bentuk benda dari kata kerja *to apply* yang dalam bahasa Indonesia berarti menerapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi merupakan penerapan atau penggunaan (teori dsb).¹ Aplikasi adalah program yang sengaja dibuat dan dikembangkan sebagai pemenuh kebutuhan penggunanya dalam menjalankan suatu pekerjaan tertentu.²

Aplikasi yang dimaksud penulis adalah penggunaan atau penerapan suatu konsep yang telah dibuat, atau sebuah teori yang sudah ada menjadi suatu pokok pembahasan yang berguna dalam membantu menyelesaikan suatu pekerjaan dalam hal ini layanan konseling dengan keterampilan komunikasi yang baik.

¹Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h.27

² Supriyanto, *Perancangan Aplikasi*, Surabaya (Surabaya: Widyastana, 2005), h. 4

Keterampilan adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap seseorang dalam menunjukkan kredibilitas seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non Intelektual lainnya.³ Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemahiran atau kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁴ Definisi lain menerangkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁵

Dari pengertian di atas, keterampilan yang dimaksud peneliti adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan segala bentuk potensi yang ada pada dirinya untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Sehingga pengertian dari Aplikasi Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan suatu konsep ataupun teori untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan.

Pengertian komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan pengiriman atau penerimaan berita atau pesan antara dua orang atau lebih.⁶ Menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip Hafied Cangara, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu

³ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 104

⁴ Meity Taqdir Qodratilah, *Op.Cit.*, h. 550

⁵ Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2000), h. 22

⁶ Meity Taqdir Qodratilah, *Op.Cit.*, h. 241

penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku manusia.⁷ Pengertian komunikasi yang dimaksud penulis adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media yang menghasilkan hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji dalam buku psikolog konseling, konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional dalam pelayanan sosial masalah yang terjadi di dalam masyarakat.⁸ Konselor adalah orang yang memberikan layanan konseling. Sedangkan definisi konselor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemberian bimbingan oleh orang yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis⁹. Dari pengertian di atas, definisi konselor yang penulis maksud adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan layanan konsultasi berdasarkan standar profesi keahlian.

Komunikasi Konselor adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada penerima pesan antara dua atau diantara orang-orang dalam kelompok kecil (*konseli*) melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik.¹⁰ Jadi komunikasi konselor merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang dilakukan oleh seorang konselor dalam situasi

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 22

⁸ Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013)

⁹ Meity Taqdir Qodratilah, *Op.Cit.*, h. 242

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Paragonatama, 2013). h.

professional kepada konseli yang melibatkan timbal balik dan memiliki tujuan untuk memandirikan konseli.

Keterbukaan diri dapat disebut juga dengan *self disclosure*. Menurut Jhonson dalam Supratikna keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikann informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.¹¹ Pendapat lain mengenai keterbukaan diri diungkapkan juga oleh DeVito dalam Alifah Nabila Masturah yang mendefinisikan keterbukaan diri sebagai mengkomunikasikan informasi tentang diri kepada orang lain, yang mencakup nilai-nilai yang dianut, perilaku, dan kualitas diri.¹²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah suatu tindakan sengaja atau rela untuk mengungkapkan atau menceritakan informasi, pendapat keyakinan, perasaan, pengalaman, bahkan masalah yang dijaga atau dirahasiakan untuk diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga pihak lain memahaminya. Jadi *Self-Disclosure* adalah jenis komunikasi atau proses dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya baik yang disembunyikan maupun

¹¹Supratikna, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 14

¹²Alifah Nabila Masturah, "Pengungkapan Diri Remaja Jawa dan Madura" dalam Jurnal Online Psikologi Vol 1 No. 01 2013, Tersedia di: <http://repository.uin-suska.ac.id>. (30 September 2018)

yang tidak disembunyikan kepada orang lain dalam hal ini adalah konselor dalam rangka untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi konseli.

Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan merupakan salah satu bentuk responsif dari konseli karena adanya pemberian keterampilan komunikasi dari konselor dalam upaya membantu penyembuhan korban dalam segi psikologis.

Korban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau binatang dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dsb) akibat suatu kejadian perbuatan jahat.¹³ Dalam pengertian lain, korban memiliki arti seseorang yg dirugikan.¹⁴ Menurut UU No 13 Tahun 2006 Bab 1 Pasal 1, tentang perlindungan saksi dan korban. Korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental dan/atau ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas mengenai korban, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan korban adalah seseorang atau kelompok orang yang memperoleh penderitaan atau kerugian dalam dirinya berupa fisik, mental maupun ekonomi akibat dari suatu kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Pencabulan oleh Moeljatno dikatakan sebagai segala perbuatan yang melanggar susila atau perbuatan keji yang berhunungan dengan nafsu

¹³Dep dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 234

¹⁴Meity Taqdir Qodratilah, *Op.Cit.*, h.246

¹⁵UU No 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, Bab 1 Pasal 1

kekelaminannya¹⁶. R. Soesilo memberikan penjelasan terhadap perbuatan cabul yaitu segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan yang keji semuanya itu dalam lingkungan nafsu birahi kelamin¹⁷.

Dapat disimpulkan bahwa pencabulan merupakan suatu tindakan yang melanggar norma asusila atau kesopanan yang berhubungan dengan kejahatan seksual, biasanya anak dibawah umurlah yang menjadi korban pencabulan seperti halnya dijadikan obyek untuk memuaskan birahi seksualnya. Yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.¹⁸ Sehingga yang dimaksud dengan Korban pencabulan adalah seseorang yang dirugikan akibat pelanggaran norma asusila terhadap dirinya yang berhubungan dengan kejahatan seksual.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa yang dimaksud penelitian ini adalah bagaimana upaya konselor dalam mengaplikasikan keterampilan komunikasi kepada konseli dalam hal ini adalah korban pencabulan sehingga korban bisa bersikap terbuka dalam proses konseling sehingga tujuan tercapai dengan maksimal dalam layanan konseling yang merupakan salah satu program di Lembaga Advokasi Perempuan Damar.

¹⁶Moeljatno, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h.106

¹⁷R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya lengkap pasal demi pasal*, (Bogor: Politeia, 1996), h. 212

¹⁸Undang-Undang RI Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (1)

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul adalah:

1. Konseli korban pencabulan cenderung tertutup karena memiliki beban psikologis seperti trauma dan rasa malu sehingga diperlukan keterampilan komunikasi yang baik dari konselor agar dapat membantu dengan proses konseling.
2. Keterbukaan konseli merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan proses konseling bahwa keterampilan komunikasi konselor merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan pelaksanaan konseling.
3. Judul yang penulis teliti memiliki relevansi dengan jurusan yang diambil di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yaitu Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang menitik beratkan pada aplikasi keterampilan komunikasi konselor.

C. Latar belakang

Dewasa ini kejahatan dan tindak pidana merupakan persoalan yang dialami manusia dari waktu ke waktu. Mengapa tindak pidana bisa terjadi dan bagaimana memberantasnya adalah persoalan yang tiada hentinya diperdebatkan. Tindak pidana merupakan problem manusia yang mana ”terjadi pada seseorang yang tidak menggunakan akal sehat serta ditambah dengan dorongan hawa nafsu

dalam bertindak, sehingga terjadilah kejahatan yang melampaui batas seperti kejahatan seksual”¹⁹

Disadari atau tidak, modernisasi mengakibatkan terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai lama ke nilai-nilai baru. Adanya pergeseran nilai tersebut memunculkan konflik-konflik kejiwaan yang bersifat psikologis pada orang tua, pemuda bahkan anak-anak. Salah satu akibat dari adanya konflik kejiwaan ini adalah munculnya perilaku masyarakat dalam bentuk perbuatan seksual yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang ada, yaitu kaidah sosial kaidah hukum, dan kaidah agama.

Kejahatan terhadap orang dewasa maupun anak semakin meningkat. Hal ini seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban manusia, kejahatan yang terjadi tidak hanya menyangkut kejahatan terhadap nyawa dan harta benda, akan tetapi kejahatan terhadap kesusilaan juga semakin meningkat. Salah satu bentuk kejahatan yang begitu marak terjadi belakangan ini adalah tindak kejahatan kesusilaan yang mengarah pada tindak kejahatan seksual dan lebih khususnya lagi yaitu tindak pidana pencabulan.

Kejahatan seksual yang mencemaskan adalah kejahatan yang korbannya adalah anak-anak yang masih dibawah umur, sebab hal itu akan mempengaruhi psikologi perkembangan anak dan menimbulkan trauma seumur hidupnya. Pencabulan merupakan pengalaman yang paling menyakitkan bagi seorang anak, karena selain mengalami kekerasan fisik, ia juga mengalami kekerasan

¹⁹Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006), h.47

emosional. Seorang anak yang sudah menjadi korban pencabulan, akan diberi label atau disebut sebagai anak yang nakal oleh dikalangan masyarakat. Banyak diantara mereka yang mentalnya menjadi terganggu atau kurang tenang dalam menjalani hidup, terlihat lebih pendiam dari pada biasanya, dan merasa takut untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

Terlebih lagi para pelaku dari tindak pidana pencabulan terhadap anak dibawah umur seringkali adalah orang-orang yang dikenal oleh korban, bahkan ada juga yang masih mempunyai hubungan keluarga. Walaupun ada juga sang pelaku adalah orang asing yang tidak dikenal korban. Sehingga korban akan merasa hidupnya selalu terancam, takut dan menjadikan para korban sulit sekali percaya dengan orang di sekitarnya.

Dari hasil pendataan yang dilakukan Lembaga Advokasi Perempuan Damar di tahun 2016, bila dirinci berdasarkan bentuk kekerasan, maka kasus kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi yang terjadi di Lampung, yakni 1042 (seribu empat puluh dua) kasus. Kasus yang terjadi di ranah publik berupa pencabulan sebanyak 657 kasus yang korbanya adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Ditahun 2017 kasus kekerasan seksual mengalami penurunan menjadi 923 kasus. Kasus yang terjadi di ranah publik berupa pencabulan sebanyak 163 kasus yang korbanya adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Ini merupakan kasus ketiga terbesar setelah KDRT dan pemerkosaan.²⁰

²⁰Pra Survey , dokumen Lembaga Advokasi Damar, tahun 2017

Kekerasan seksual berupa pencabulan merupakan kasus yang masih dalam kategori tinggi yang terjadi di Lampung dalam kurun waktu 2 tahun. Maka hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana keterampilan komunikasi konselor diaplikasikan untuk menjadikan konseli korban pencabulan terbuka dan suka rela untuk diberikan layanan konseling.

Keterampilan komunikasi konselor menjadi salah satu aspek yang diprediksi berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Keterampilan komunikasi konselor adalah seperangkat kecakapan khusus untuk mengirim dan menerima pesan yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli dalam proses konseling menemukan alternatif pilihan secara tepat dalam menghadapi permasalahan yang dialami²¹.

Selain faktor di atas, keterbukaan konseli dalam proses layanan konseling juga ditengarai memiliki pengaruh terhadap hasil konseling. Keterbukaan konseli merupakan kemampuan seorang individu atau yang disebut konseli secara sukarela datang kepada konselor untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dengan mempercayai konselor untuk mengharapkan bantuan²². Dengan keterbukaan yang telah diberikan konseli, konselor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyimpan rahasia pribadi tersebut dari siapapun juga, karena tidak semua orang dapat dengan

²¹Widodo. S, *Peran Komunikasi Konselor dalam Proses Konseling*, (Jurnal Ilmiah Malang: UM Press, 2012), h.34

²²Pangaribuan, D.S. *Implementasi dan Pengembangan Kematangan Pribadi Remaja (Diktat Kuliah)*, (Bandung: Rosa Alam, 2009), h. 54

mudah terbuka, jujur dan transparan tentang dirinya kepada orang lain apalagi kepada seorang konselor yang baru dikenalnya.

Keyakinan dari konseli bahwa adanya perlindungan terhadap kerahasiaan diri dan segala hal yang diungkapkannya menjadi jaminan untuk suksesnya layanan konseling individual, seorang konselor harus menyatakan dan menekankan ini kepada konseli dengan *set-frame* di awal sebelum sesi konseling individual dilakukan.

Dapat dikatakan bahwa kesukarelaan klien menjalani proses konseling individual merupakan hasil dari terjaminnya kerahasiaan konseli²³. Keterbukaan konseli juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling, maka sifat-sifat jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling, amat diperlukan dan dikembangkan terus oleh konselor. Sifat-sifat tadi akan memancar pada perilaku konselor sehingga konseli terpengaruh, dan kemudian konseli mengikutinya, maka konseli akan menjadi terbuka dan terlibat dalam pembicaraan.

Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang *rapport* (akrab) dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal. Jadi konseling bukan menomorsatukan *content* (masalah klien). Demikian pula strategi dan teknik janganlah diutamakan, yang penting adalah menumbuhkan kepercayaan klien

²³ *Ibid* . h. 63

terhadap konselor, sehingga konseli akan terbuka dan mau terlibat pembicaraan²⁴. Fokus penelitian penulis, yang menjadi objek yakni konseli yang menjadi korban pencabulan.

Dalam perkembangannya Lembaga Advokasi Perempuan Damar memainkan perannya sebagai mediator dan fasilitator dalam membantu permasalahan-permasalahan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan maupun anak di bawah umur. Diantaranya yakni melayani pendampingan hukum bagi korban, bantuan berupa layanan konseling maupun mediasi untuk menentukan jalan keluar yang terbaik terhadap pelaku dan korban dengan tujuan segala permasalahan diupayakan untuk dicari jalan keluar terbaik.

Jika ada dari korban yang ingin melanjutkan kasusnya ke pengadilan, Lembaga Advokasi Perempuan Damar akan memberikan pendampingan secara hukum/litigasi. Jika korban menginginkan kasusnya secara mediasi dan konseling, Lembaga Advokasi Perempuan Damar akan memberikan layanan konseling dan mediasi yang termasuk dalam pendampingan secara nonlitigasi yaitu bermuara pada terselesaikannya masalah dengan bantuan konseling. Bagi korban yang bermasalah dengan kejiwaan dan kesehatan akibat tindak kekerasan Lembaga Advokasi Perempuan Damar merujuk pada psikiater, psikolog maupun medis untuk korban.

Salah satu upaya untuk membantu korban pencabulan dalam memandirikan mereka adalah dengan memberikan program atau layanan

²⁴Willis, S. 2004. *Teori dan Teknik Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta, h. 78

konseling yang dilaksanakan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung khususnya dengan aplikasi keterampilan komunikasi konselor yang baik. Dari hasil wawancara pra survey dengan konselor pendamping, diberikannya layanan konseling bagi korban pencabulan agar korban tidak tertekan dengan masa lalu dan korban menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya yang akan datang.

Diharapkan dengan adanya Lembaga Advokasi Perempuan Damar segala bentuk tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak semakin berkurang serta dapat ditangani secara optimal. Sehubungan dengan adanya pendampingan secara nonlitigasi yang mana layanan tersebut sesuai dengan program studi Bimbingan dan Konseling Islam dan konsentrasi penulis saat ini adalah keterampilan komunikasi konselor.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, peneliti mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor bagi Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana aplikasi keterampilan komunikasi konselor bagi keterbukaan diri konseli korban pencabulan yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar ?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

Mengetahui aplikasi keterampilan komunikasi konselor bagi keterbukaan diri konseli korban pencabulan yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar.

F. Signifikansi Penelitian

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang aplikasi keterampilan komunikasi bagi para konselor dalam menangani korban pencabulan.
2. Sebagai masukan bagi para konselor untuk selalu meningkatkan keterampilan komunikasi dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi konseli.
3. Sebagai salah satu bentuk evaluasi atau umpan balik (*feed back*) bagi konselor dalam menganalisis karakteristik komunikasi yang diberikan kepada konseli secara optimal dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian, dalam hal ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang atau yang akan datang, dan untuk mengetahui pengaruh apa saja yang menyebabkan pengaruh ini terjadi.²⁵ Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan.²⁶

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat permasalahan dan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini adalah mengenai aplikasi keterampilan komunikasi konselor bagi keterbukaan diri konseli korban

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), cet. VII, h. 32

²⁶ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 80

pencabulan. Adapun lokasi penelitian penulis adalah Lembaga Advokasi Damar kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian ini semata-mata melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu, dimana dalam penelitian ini hanya mengungkapkan data-data yang sesuai apa adanya guna memberikan kejelasan terhadap masalah maupun peristiwa yang diteliti.²⁷ Penelitian ini dilakukan penyelidikan yang menuturkan analisa dan klasifikasi dengan mengambil data yang bersifat kualitatif. Jenis survey deskriptif digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut Suharsimi, studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi, atau gejala-gejala tertentu.²⁸ Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Dalam penelitian ini data studi kasus diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini data dikumpulkan dari berbagai sumber dan langsung dari objek penelitian yaitu di Lembaga

²⁷Sutrisno hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Offset, 1991), h. 3

²⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 20

Advokasi Damar kota Bandar Lampung mengenai aplikasi keterampilan komunikasi konselor bagi keterbukaan diri konseli korban pencabulan.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi dan menunjukkan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (khusus) yang diteliti.²⁹ Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Satu orang staf divisi penanganan kasus yang bertugas memetakan penanganan kasus yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar yaitu Afrintina, SH.
- b. Satu orang konselor yang memberikan layanan konseling terhadap korban pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar yaitu Meda Fatmayanti, SH.
- c. Satu orang korban pencabulan yang sedang menerima pelayanan konseling intensif saat peneliti berada pada masa penelitian. Sehingga peneliti masih bisa memperoleh informasi dari korban yaitu FR.

3. Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah data yang diambil langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara.

²⁹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 100

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil melalui bahan bacaan seperti buku-buku teks, serta data yang diperoleh dari perpustakaan, dokumentasi dan internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh 2 orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁰ Menurut Husein Umar, wawancara ialah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan cara berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.³¹

³⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.186

³¹Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 51

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa wawancara atau *Interview* adalah metode Tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

Metode *Interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Interview* terpimpin.
- 2) *Interview* tak terpimpin.
- 3) *Interview* bebas terpimpin.³²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Wawancara yang penulis lakukan adalah menggali Sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman konselor, pendapat, tanggapan konseli terhadap layanan, dan perubahan perasaan yang dialami konseli. Melalui metode wawancara ini penulis memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Alur layanan konseling bagi korban pencabulan.
- 2) Teknik pelaksanaan konseling bagi korban pencabulan.
- 3) Komunikasi yang berusaha konselor bangun sebagai upaya untuk membuat konseli terbuka.

³²Suharsimi Arikunto *Op.Cit.*, h. 132

- 4) Tanggapan konseli mengenai layanan konseling yang sudah diterima.
- 5) Perubahan yang konseli rasakan setelah menerima layanan konseling.
- 6) Pendapat konseli mengenai kemampuan konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap subyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.³³ Observasi menurut Cholidin Narbuko dan Abu Achlami adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁴

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan

³³ Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu Tes, Usaha Offset*, (Surabaya: 2005) h. 35

³⁴ Cholidin Narbuko, Abu Achlami, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.

suka-dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonpartisipan yaitu sebagai pengamatan yang dilakukan diluar di luar proses penanganan secara langsung, penulis tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek terkait penelitian yang dilakukan. Melalui metode observasi ini, penulis memperoleh data sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.
- b) Media atau sarana yang digunakan dalam memberikan layanan konseling oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.
- c) Perilaku konseli sebelum dan setelah diberikan layanan konseling.

³⁵*Ibid.*, h. 176

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang didokumentasikan. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sejenisnya.³⁶

Dalam melengkapi data-data penelitian yang diperoleh, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang:

- 1) Keadaan dan jumlah pegawai di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari program kerja pegawai atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.
- 3) Struktur organisasi atau kepengurusan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

5. Teknik Analisa Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan proses selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai

³⁶*Ibid.*, h. 274

temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi mereduksi dan menyajikannya.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu: “pengumpulan data, Reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.” Dari keempat komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus analisis penelitian sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan aplikasi keterampilan komunikasi konselor dan keterbukaan diri konseli korban pencabulan yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

³⁷Tohirin, *Op.cit.*, h. 141

c. Display Data

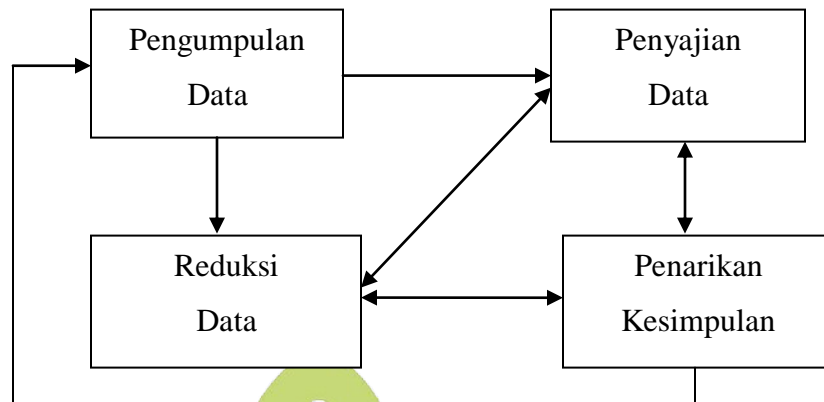
Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat tabel dalam pengolahan data setelah memaparkan narasi hasil wawancara. Dalam pola bentuk tabel tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data, maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

d. Verifikasi atau Membuat Kesimpulan

Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab II. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentative atau kabur. Agar kesimpulan kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh "*grounded*" maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Berikut adalah diagram tentang analisa data menurut Milles dan Huberman.

Gambar. 1

Model Teknik Analisis Data (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman)



Sumber: Miles dan Huberman dalam Muhammad Idrus³⁸

Bagan tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.

³⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h.148

BAB II

KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR DAN KETERBUKAAN DIRI KONSELI

A. Pengertian Keterampilan Komunikasi Konselor

Dalam kaitannya dengan pengertian keterampilan komunikasi, disini dijelaskan beberapa pengertian dari keterampilan, komunikasi dan konselor dari para ahli, sebagai berikut :

Menurut Poerwadarminto pengertian Keterampilan adalah kacakapan untuk menyelesaikan tugas¹. Menurut Andi Mappiare, Keterampilan adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap seseorang dalam menunjukkan kredibilitas seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek nonintelektual lainnya.² Menurut Dunnette Pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat.³ Menurut Robbins Keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).⁴ Menurut Nadler Pengertian keterampilan (skill) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.⁵

¹Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) h. 935

²Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 104

³Dunnette , *Handbook of Industrial and organizational Psycology*, (Chicago : Rand Mc Nally Collage,1976), h.33

⁴Stephen Robbins. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2000) h. 47

⁵Nedler, *Terobosan Cara Berfikir*, (California : Southern University, 1986), h.73

Sedangkan pengertian dari Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami⁶. Menurut Everett M. Rogers dalam buku Hafied Cangara, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku manusia.⁷ Menurut Soewarno Handaya Ningrat Komunikasi adalah proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara sesama manusia. Proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seorang dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti antara sesamanya.⁸

Menurut Sukanto Reksodiprojo Komunikasi adalah usaha mendorong orang lain untuk menginterpretasikan pendapat seperti apa yang dikehendaki oleh orang yang mempunyai pendapat tersebut serta diharapkan diperoleh titik kesamaan untuk pengertian.⁹ Sedangkan menurut Devito dalam buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik”, komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapatkan distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan

⁶*Ibid*, h.454

⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 22

⁸Soewarno Handaya Ningrat. *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen*, (jakarta : CV Haji Masagung, 1980), h. 94

⁹Sukanto Reksodiprojo, *Organisasi perusahaan Edisi 11*, (Yogyakarta: BPFE,1986), h.176

kesempatan untuk arus balik.¹⁰ Kemudian menurut Lasswell dalam buku Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹¹

Winkel mengungkapkan pengertian konselor adalah seorang pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, jurusan program studi bimbingan konseling atau psikologi, untuk membantu individu yang sedang menghadapi masalah¹². Konselor adalah individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling¹³. Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan tehnik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁴

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidence and counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik dalam aspek kepribadian,

¹⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5

¹¹*Ibid.*, h. 10

¹²Winkel. W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 31

¹³Gunawan, Andi, *Pengembangan Karakteristik Konselor di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 41

¹⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar – dasar konseling*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 22

pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.¹⁵ Konselor adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Faktor kepribadian konselor menentukan corak layanan konseling yang dilakukannya.¹⁶

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keterampilan komunikasi konselor adalah seperangkat kecakapan khusus untuk mengirim dan menerima pesan yang dimiliki oleh konselor untuk membantu konseli dalam proses konseling. Dalam hal ini, konselor yang dimaksud adalah pemberi layanan konseling di Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung.

B. Teori *Person Centered*

1. Konsep Dasar

Pendekatan *person centered* dibangun atas dua hipotesis dasar yaitu:

- Setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidak bahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik.
- Kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan dan dapat memahami relasi (proses konseling) yang sedang dibangun.¹⁷

Dalam teori ini Rogers mengemukakan konsep kepribadian terdiri dari tiga aspek yaitu¹⁸:

¹⁵M. Luddin Abu Bakar, *Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 77

¹⁶Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), h. 34

¹⁷Gerald Corey, *theory and practice of counseling and psychoteraphy*, (California: Cole Publishing Company, 1986), h. 105

¹⁸Gantina Komalasari, eka W, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 263

- a. *Organism*, merupakan individu itu sendiri, mencakup aspek fisik maupun psikologis.
- b. *Phenomenal field*, yaitu pengalaman-pengalaman hidup yang bermakna secara psikologis bagi individu, dapat berupa pengetahuan, pengasuhan orang tua, dan hubungan pertemanan.
- c. *Self*, yaitu interaksi antara organism atau individu dengan *phenomenal field* akan membentuk *self*. Kesadaran tentang self akan membantu seseorang membedakan dirinya dari orang lain. Dalam hal ini untuk menemukan *self* yang sehat, maka individu memerlukan penghargaan, kehangatan, perhatian, dan penerimaan tanpa syarat. Akan tetapi jika seseorang akan merasa berharga hanya bila bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki orang lain, maka yang akan terbentuk adalah *ideal self*. Dalam hal ini masalah muncul karena adanya ketidak sesuaian antara *ideal self* dengan *real self*.

2. Asas-Asas Layanan Konseling

Adapun asas-asas yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam memberikan layanan konseling adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang disampaikan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini merupakan asas kunci dalam pelaksanaan layanan konseling.

¹⁹Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 115

b. Asas Kesukarelaan

Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik konselor maupun konseli. Karena dengan kesukarelaan, konseli akan dengan tanpa ragu-ragu mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa ada yang ditutup tutupi sehingga konselor juga dapat menyelesaikan problematika konseli.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukan bukan hanya masing-masing pihak mau menerima saran dan masukan yang diberikan, namun juga harus bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Konseli dapat berbicara secara jujur dan terus terang tentang dirinya sehingga penelaahan dan pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahannya dapat dilakukan.

d. Asas Kekinian

Asas ini mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan kepada konseli. Konselor hendaknya mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan yang lainnya.

e. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan konseling. Konseli yang telah dibimbing hendaknya bisa mandiri, tidak tergantung kepada orang lain dan konselor.²⁰

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.91

f. Asas Kegiatan

Konselor hendaknya mampu membangkitkan semangat konseli sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok permasalahan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus dicapai dengan kerja giat konseli sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Layanan konseling hendaknya mengarah pada perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan atau sesuatu yang lebih maju dan dinamis sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Layanan konseling hendaknya memadukan berbagai aspek kepribadian konseli. Selain keterpaduan pada diri konseli, juga harus terpadu dalam isi dan proses layanan yang diberikan. Tidak boleh aspek layanan yang satu tidak serasi apalagi bertentangan dengan aspek layanan yang lain.

i. Asas Kenormatifan

Usaha layanan konseling yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik isi maupun proses pelayanan konseling.

j. Asas Keahlian

Layanan konseling merupakan pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut. Asas keahlian juga mengacu kepada kualifikasi konselor seperti pendidikan dan pengalaman.. konselor juga harus mengetahui dan memahami secara baik teori-teori dan praktik konseling

k. Asas Alih Tangan

Jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya, namun konseli belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim konseli tersebut kepada petugas yang lebih ahli. Hal ini menunjukkan bahwa konselor tidak boleh melaksanakan tugas melebihi batas kewenangannya.

l. Asas Tutwuri Hadayani

Layanan konseling tidak hanya dilakukan ketika konseli mengalami masalah atau ketika konseli menghadap konselor saja. namun diluar proses konseling juga hendaknya dilakukan pemantauan dari konselor.

3. Prinsip-prinsip Layanan Konseling

Dalam memberikan pelayanan konseling ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan konseling. Maknanya apabila proses konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, berarti bukan layanan konseling

yang sebenarnya.²¹ Adapun prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan konseling adalah:

- a. Tujuan akhir layanan konseling adalah kemandirian individu/konseli. Oleh karena itu, pelayanan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan konseli agar mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi setiap kesulitan atau permasalahan yang dihadapi.
- b. Dalam proses konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh konseli hendaklah atas kemauan sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari konselor.
- c. Permasalahan khusus yang dialami oleh konseli harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut. Dengan kata lain, untuk permasalahan diluar kemampuan konselor memecahkannya, harus dialihkan kepada orang lain yang lebih mengetahui (*referral*).
- d. Pelayanan konseling merupakan pekerjaan professional. Oleh karena itu harus dilaksanakan oleh tenaga ahli yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.
- e. Organisasi program konseling hendaknya fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan konseli dengan lingkungannya.

²¹*Ibid.*, h.81

- f. Harus dilakukan penilaian secara periodik terhadap program konseling yang sedang berjalan. Kesuksesan pelaksanaan program antara lain diukur dengan perubahan tingkah laku konseli.

4. Teknik Yang Digunakan Dalam Layanan Konseling

Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli. Sebagai suatu proses komunikasi, konseling melibatkan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali kepada konseli tersebut. Agar proses komunikasi tersebut efektif dan efisien, maka konselor hendaknya memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan terhadap konseli. Salah satu kemampuan tersebut ialah keterampilan berkomunikasi dengan konseli.

Dalam berkomunikasi dengan konseli, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Secara umum, respon-respon tersebut dapat dikelompokkan ke dalam berbagai teknik dasar komunikasi konseling, yaitu:²²

a. *Active Listening* (Mendengar Aktif)

Mendengarkan aktif merupakan sebuah proses yang kompleks, melibatkan semua panca indera dan bagian-bagian tubuh lain secara aktif sehingga pesan yang disampaikan menjadi bermakna. Mendengar aktif

²²Bernandus Widodo, *Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling di SMPN Kota Madiun*, (FKIP-UK Widya Mandala Madiun: Widya Warta, 2012), h.56

terjadi dalam sebuah percakapan yang melibatkan dua orang dengan peran pembicara dan pendengar dilaksanakan secara bergantian.²³

Medengar aktif berarti konselor menaruh minat pada persoalan konseli, dan peduli dengan apa yang dipikirkan atau dirasakannya konselor menganggap konseli adalah penting dan berharga, tanpa menghakimi atau menilai. Konselor berusaha memahami, memaafkan dan menerima sudut pandang konseli, namun tidak berarti konselor menyetujui pendapat konseli.

b. *Lead* (Pengarahan)

Lead adalah teknik atau keterampilan yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan konseli dari satu hal ke hal yang lain secara langsung. Keterampilan ini sering pula disebut keterampilan bertanya, karena dalam penggunaannya banyak menggunakan kalimat-kalimat tanya. Tujuan dari keterampilan pengarahan ini adalah mendorong konseli untuk merespon pembicaraan terutama pada awal-awal pertemuan.

c. *Paraprashing* (Parafrasa)

Paraprashing adalah kata-kata konselor untuk menyatakan kembali esensi dari ucapan-ucapan konseli. Paraprse yang efektif akan sering diikuti dengan kata-kata “ya” atau “benar/betul” secara spontan dari

²³Lydia Harlina Martono, Satya Joewanda, *pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah buku untuk guru, konselor dan administrator*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2006)

konseli.²⁴ *Paraprashing* dapat dilakukan dengan cara mendengarkan pesan utama dari kata-kata konseli. Meyatakan kembali pesan utama secara sederhana dan singkat. Mengamati pertanda atau meminta respon dari konseli tentang kecermatan konselor.

5. Bentuk Layanan Konseling

Bentuk layanan dengan menggunakan pendekatan *person centered* merupakan bentuk layanan *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu konseli memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Artinya permasalahan sudah timbul atau terjadi sehingga diperlukan penanganan secara professional berupa layanan konseling.

Pendekatan *person centered* merupakan proses konseling yang fleksibel dan sangat tergantung pada proses komunikasi antara konselor dan konseli. Kondisi konseling dalam pendekatan ini dapat terlihat pada proses konseling antara konselor dengan konseli harus ada kontak psikologis (terbangun hubungan interpersonal).²⁵

Komunikasi yang dibangun dalam layanan konseling ini adalah komunikasi yang empatik dan *positif regard*.²⁶ Konselor harus mampu memahami permasalahan konseli, melihat dari sudut pandang konseli, peka terhadap perasaan-perasaan konseli, sehingga konselor mengetahui bagaimana

²⁴Mulawarman, *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*, (Semarang: Researchgate, 2017), h. 33

²⁵Gantina Komalasari, eka W, *Op.cit*, h. 270

²⁶Thomson C.L, et.al, *Counseling Childern*, (Canada: Thomson Brooks/cole, 2004), h.160

konseli merasakan permasalahannya. Dalam hal ini konselor diharapkan dapat memahami permasalahan konseli tidak hanya pada permukaannya, tetapi lebih dalam pada kondisi psikologis konseli.

Dalam membangun hubungan dengan konseli konselor dapat berkomunikasi dengan konseli secara mendalam dan jujur sebagai pribadi. Hal ini berarti bahwa konselor tidak melakukan penilaian dan penghakiman terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku konseli berdasarkan standar norma tertentu.

6. Tujuan Layanan Konseling

Konseling *person centered* bertujuan membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, dimana konselor mendudukan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi dengan penerimaan tanpa syarat, yaitu menerima konseli apa adanya. tujuan utama pendekatan *person centered* adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri.

Rogers mengungkapkan bahwa tujuan konseling bukan semata-mata menyelesaikan masalah tetapi membantu konseli dalam proses pertumbuhannya sehingga konseli dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang dengan lebih baik dapat mengatasi masalahnya sendiri di masa yang akan datang.

Tujuan dasar pendekatan *person centered* dapat terlihat dari pendapat rogers tentang individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Individu yang dapat mengaktualisasikan diri dapat terlihat dari karakteristik yaitu:

a. Memiliki Keterbukaan Diri

Indikator keterbukaan diri konseli meliputi:

- 1) kepercayaan diri konseli kepada konselor dimana konseli merasa nyaman dalam suasana konseling. Konseli menyatakan kesediaannya untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam proses konseling. Konseli secara sukarela menceritakan informasi tentang dirinya.
- 2) Keterlibatan diri dalam proses konseling, dimana konseli secara aktif menyampaikan informasi secara detail dalam proses konseling dan konseli merespon pertanyaan atau pernyataan yang diajukan konselor.
- 3) Terjalin hubungan yang empatik, dimana konseli mengungkapkan kepada konselor apa yang ia rasakan sebenarnya. Konseli menceritakan informasi secara khusus yang tidak semua orang ketahui kepada konselor

b. Memiliki Kepercayaan Diri²⁷

Indikator kepercayaan diri konseli meliputi:

²⁷Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchel, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 215

- 1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan, dimana konseli menyadari dan meyakini kekuatan, kemampuan yang dimiliki. Konseli merasa optimis dan sanggup bekerja keras. Konseli tidak selalu memerlukan bantuan orang lain. Konseli mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- 2) Individu merasa diterima oleh lingkungannya, dimana konseli meyakini bahwa dia mampu berhubungan sosial. Konseli merasa bahwa lingkungan menyukainya. Konseli berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap, dimana konseli tidak mudah gugup dan Konseli cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

c. Memiliki Kemandirian

Indikator kemandirian konseli meliputi:

- 1) Kemandirian emosi, dimana konseli mampu membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Konseli mampu bertanggung jawab atas keputusannya, dan konseli memiliki privasi terhadap sesuatu.
- 2) Kemandirian perilaku, dimana konseli mampu mengetahui sumber masalah. Konseli mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan

orang lain.²⁸ Konseli memiliki ketegasan terhadap diri sendiri. Konseli tidak mudah terpengaruh.

- 3) Kemandirian nilai, dimana konseli mampu membedakan yang benar dan salah. Konseli memiliki keyakinan beragama. Konseli berperilaku sesuai prinsip, dan konseli bertindak sesuai dengan keyakinan sendiri

C. Tinjauan Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan oleh peneliti lain atau belum sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini.

Setelah melakukan tinjauan pustaka peneliti menemukan beberapa skripsi yang fokus bahasannya mengungkap tentang keterampilan komunikasi konselor dan keterbukaan diri konseli sehingga dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bernandus Widodo Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun (2012) dengan judul “Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling di SMP Negeri Kota Madiun”. Setelah dilaksanakannya penelitian penulis menyimpulkan bahwa secara umum keterampilan dasar komunikasi konselor dalam konseling

²⁸Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaa Rosda, 2001)

di SMP Negeri Kota Madiun tergolong dalam klasifikasi baik dengan skor rerata keseluruhan aplikasi keterampilan dasar komunikasi konselor diperoleh hasil sebesar 2,48.

2. Dewi Mas'ula, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Peningkatan Layanan Konseling Individual Melalui Keterampilan Komunikasi Konselor di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Rangkut Surabaya” dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan layanan konseling individual melalui keterampilan komunikasi konselor di MTsN Rangkut Surabaya sudah berjalan dengan sangat baik sekali, hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang akrab dan bermakna antara konselor dan klien, serta bekerja sama untuk pemecahan masalah dengan objektif. Selain itu, juga dibuktikan dengan adanya hasil dari layanan konseling individual yaitu tuntasnya masalah yang dialami siswa, dan semakin banyaknya siswa yang tertarik untuk mengikuti layanan konseling individual.
3. Tri Handayani, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Aplikasi keterampilan komunikasi konselor bagi Keterbukaan diri pasien di rumah sakit umum Daerah dr. H. Abdul moeloek (RSUDAM) Provinsi Lampung”. Dari hasil penelitian menurut data yang berhasil dihimpun bahwa keterampilan komunikasi konselor terhadap pembukaan diri pasien sangat

membantu dalam proses penyembuhan penyakit pasien, karena ketika kondisi psikologis pasien dalam keadaan baik, maka pasien akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan pasien yang keadaan psikologis nya kurang baik bahkan sangat buruk. Kendala yang di alami dalam proses pemberian pelayanan ketrampilan komunikasi adalah dikarenakan setiap ruangan bahkan setiap pasien belum mendapatkan layanan secara menyeluruh hanya beberapa kali dalam seminggu dalam arti lain, kurang nya intensitas dalam pemberian pelayanan dan juga fasilitas yang kurang memadai seperti buku panduan ibadah yang masih terbatas jumlah nya.

Karya ilmiah tersebut memang telah banyak memberi pembahasan mengenai keterampilan komunikasi konselor maupun tentang keterbukaan diri. Pada dasarnya ketiga penelitian tersebut ada beberapa perbedaan dengan skripsi yang penulis susun. Perbedaan tersebut terletak pada objek, waktu, dan tempat penelitian.

Disamping itu, bila dilihat pada isinya, perbedaan terletak pada jenis penelitian dalam penelitian ini adalah dengan jenis penelitian studi kasus. variabel pertama dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi konselor, sedangkan keterbukaan diri konseli menjadi variabel ke dua. Konseli yang dimaksud dalam penelitian ini dalah korban pencabulan, sehingga lebih spesifik dan menjurus.

Terdapat perbedaan dari segi judul dan tempat yang penulis ambil, penulis membahas “ Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Bagi Keterbukaan Diri

Konseli Korban Pencabulan (Studi Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR)”. Sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti berkenaan dengan hal yang penulis bahas di lembaga advokasi dan untuk konseli korban pencabulan, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.



BAB III

LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG DAN APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR

A. Gambaran Umum Lembaga Advokasi Perempuan Damar

1. Sejarah Berdirinya

Lembaga Advokasi Perempuan Damar didirikan pada 23 Desember 1999 dan dideklarasikan pada 10 Februari 2000. Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah organisasi yang berbentuk perkumpulan berbasiskan keanggotaan, dan menaungi tiga lembaga eksekutif, yaitu:

- a. Lembaga Advokasi Perempuan Damar.
- b. Lembaga Advokasi Anak (LAdA) Damar.
- c. Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) Damar.

Damar berarti lampu atau penerang. Secara filosofi Damar diharapkan bisa menjadi penerang bagi masyarakat, dan khususnya bagi perempuan korban kekerasan. Selain itu, Damar juga merupakan pohon yang menjadi *icon* Lampung. Pohon Damar terbaik ada di Lampung Barat, diharapkan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dalam kiprahnya bisa menjadi kebanggaan dan *icon* warga Lampung.

Latar belakang pendirian Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah sebagai perwujudan dari rasa keprihatinan dan kecemasan terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi khususnya pada Perempuan. Kondisi ini terjadi karena kuatnya nilai-nilai

patriarkhi di masyarakat yang membangun budaya dan kebijakan yang tidak adil bagi perempuan.¹

Peran strategis Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah Melakukan advokasi penguatan hak dasar perempuan dan melakukan penguatan kelompok dan pendidikan kritis bagi perempuan. Lembaga Advokasi Perempuan Damar dalam melaksanakan programnya mendasarkan pada nilai-nilai : Anti diskriminasi, Non partisan, Independent, Pluralisme, Keadilan, Kesetaraan, Demokratis, Anti kekerasan.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar melakukan advokasi anti kekerasan, yang hasilnya meliputi;

- a. MOU (*Memorandum of Understanding*) antar pemangku kepentingan untuk memberikan pelayanan kepada perempuan korban kekerasan di Propinsi maupun di beberapa Kabupaten.
- b. Terbentuknya Unit Pelayanan Terpadu Perempuan Korban Tindak kekerasan di Rumah Sakit Umum Abdul muluk yang memberikan pelayanan khusus dan gratis.
- c. Pemerintah Propinsi Lampung telah mengalokasikan dana yang digunakan untuk pelayanan dan pendampingan bagi perempuan korban kekerasan.

¹Sumber: *Profil Lembaga Advokasi Perempuan*, Bandar Lampung, 2018

- d. Perda No. 6 tahun 2006 tentang Pelayanan Terhadap Perempuan dan Anak Korban kekerasan dan Perda No. 4 tahun 2006 tentang Pencegahan Perdagangan perempuan dan Anak.

Berdasarkan perubahan tersebut, maka Lembaga Advokasi Perempuan Damar menganggap bahwa sistem pelayanan terhadap perempuan korban kekerasan, sudah cukup membantu perempuan korban kekerasan di Lampung. Oleh karena itu, mulai tahun 2009, Lembaga Advokasi Perempuan Damar memilih isu pemenuhan hak dasar perempuan, dan mengadvokasi: hak kesehatan ibu dan anak, pendidikan dasar untuk semua gratis dan berkualitas, hak politik perempuan, anti kekerasan terhadap perempuan, dan anti pemiskinan.

2. Visi dan Misi Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Adapun yang menjadi Visi dan Misi Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung adalah:²

- a. Visi Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah “Terwujudnya pemenuhan hak dasar perempuan agar tercipta tatanan masyarakat yang demokratis, menuju keadilan untuk semua (perempuan dan laki-laki)”.
- b. Misi Lembaga Advokasi Perempuan Damar:
 - 1) Meningkatnya pemahaman dan kepedulian pemerintah daerah dan masyarakat tentang hak dasar perempuan.

²*Ibid.*, 2018

- 2) Menguatnya basis dalam melakukan advokasi hak dasar perempuan sebagai bagian dari gerakan sosial.
- 3) Meningkatnya kapasitas organisasi dan kelembagaan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dan Perkumpulan Damar sebagai organisasi yang independen dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerjanya.

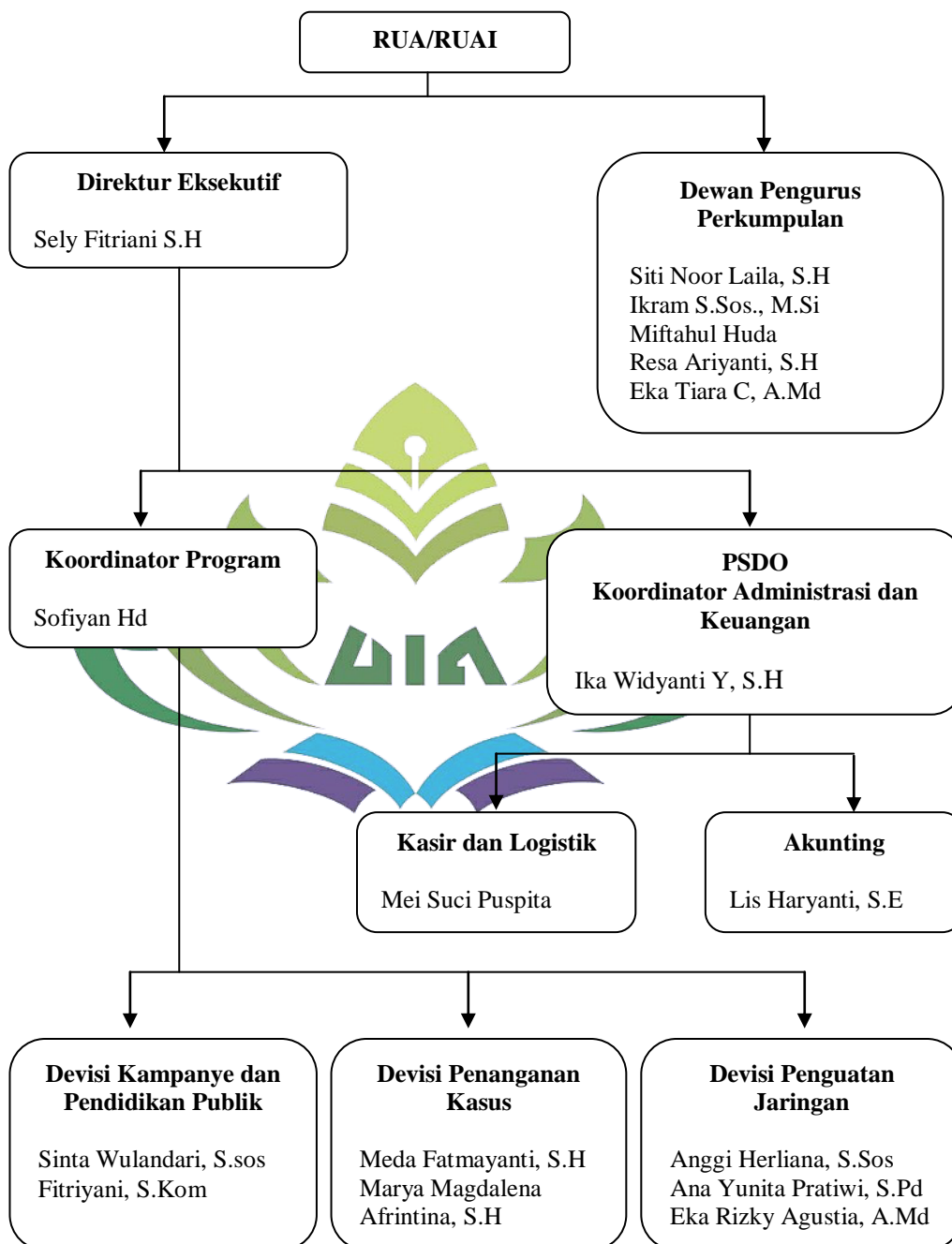
3. Landasan Hukum Pelaksanaan Program Lembaga Advokasi Perempuan Damar

- a. UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- b. UU RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- c. Peraturan Menteri Negara dan Pemberdayaan Perempuan RI Nomor 1 dan 2 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan.

4. Anggaran Dana

Pendanaan Lembaga Advokasi Perempuan untuk melakukan kegiatannya diperoleh dari iuran anggota, sumbangan perorangan dan lembaga, lembaga dana baik dalam negeri maupun luar negeri yang tidak mengikat.

Gambar. 2
Struktur Kepengurusan Lembaga Advokasi Perempuan Damar 2018



Sumber :Profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar

B. Program Kegiatan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dan Hasil Realisasinya

1. Program-program Lembaga Advokasi Perempuan Damar

a. Kajian

Program kajian dan pendidikan publik dilakukan untuk memetakan persoalan hak dasar perempuan (hak kesehatan, pendidikan dan politik), di 5 kabupaten/kota (Bandar Lampung, Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan). Selain itu, pemetaan juga didukung data base sebagai fakta atau gambaran persoalan hak dasar yang terjadi di masyarakat. Hasil kajian dan data based ini yang akan menjadi dasar untuk melakukan advokasi pemenuhan hak dasar perempuan di Lampung.

b. Penguatan Jaringan

Program penguatan jaringan telah dilakukan sejak tahun 2000. Program ini untuk melakukan penguatan masyarakat sipil, khususnya perempuan marginal melalui pendidikan kritis, pengorganisasian, penguatan dan konsolidasi organisasi perempuan lintas wilayah se-Lampung. Dengan demikian, diharapkan organisasi-organisasi perempuan bisa melakukan advokasi atas hak dasarnya.

c. Penguatan Organisasi

Program ini untuk meningkatkan kualitas staf/pelaksana program dan pengurus, serta sebagai *supporting system* pelaksanaan program.

Berbagai system dibangun agar pengelolaan organisasi dan program berjalan efektif, seperti sistem perencanaan, monitoring, evaluasi, keuangan, personalia, dan juga peningkatan kualitas staf/pelaksana.

Rapat Umum Anggota (RUA) dilaksanakan setiap lima tahun sekali membahas tentang kebijakan-kebijakan, Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) dan kepemimpinan. Rapat Tahunan Anggota (RTA) dilaksanakan satu tahun sekali membahas tentang kondisi dari laporan ahir tahun perencanaan tahunan, melihat kondisi real di lapangan. Setiap programnya, Lembaga Advokasi Perempuan Damar mendasarkan pada nilai-nilai anti diskriminasi, non-partisipan, independen, pluralism, keadilan, dan kesetaraan.

2. Hasil yang dicapai Lembaga Advokasi Perempuan Damar

a. Advokasi

- 1) Adanya Perda No. 6 tahun 2006 tentang Pelayanan Terhadap Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Provinsi Lampung.
- 2) Perda Nomor 4 tahun 2006 tentang Pencegahan Perdagangan Perempuan dan Anak.
- 3) Berbagai perjanjian kerjasama dengan Aparat Penegak Hukum, Aparat Pemerintah Daerah, Rumah Sakit Umum Daerah, baik tingkat propinsi maupun kabupaten/kota untuk pelayanan perempuan korban kekerasan (Propinsi Lampung, Metro, Lampung Selatan, Lampung Barat).

- 4) Terbangunnya Unit Pelayanan Terpadu bagi perempuan korban kekerasan di beberapa Rumah Sakit Umum Daerah (Lampung Tengah, Lampung Selatan, Metro, Propinsi Lampung).
- 5) Pemerintah Daerah Propinsi Lampung beberapa kali menerima penghargaan dari Presiden untuk program pemberdayaan perempuan.
- 6) Tertanganinya 495 perempuan korban kekerasan dan termonitoringnya 1710 kasus kekerasan terhadap perempuan dari 2000 – 2007.

b. Penguatan Kelompok dan pendidikan kritis bagi perempuan

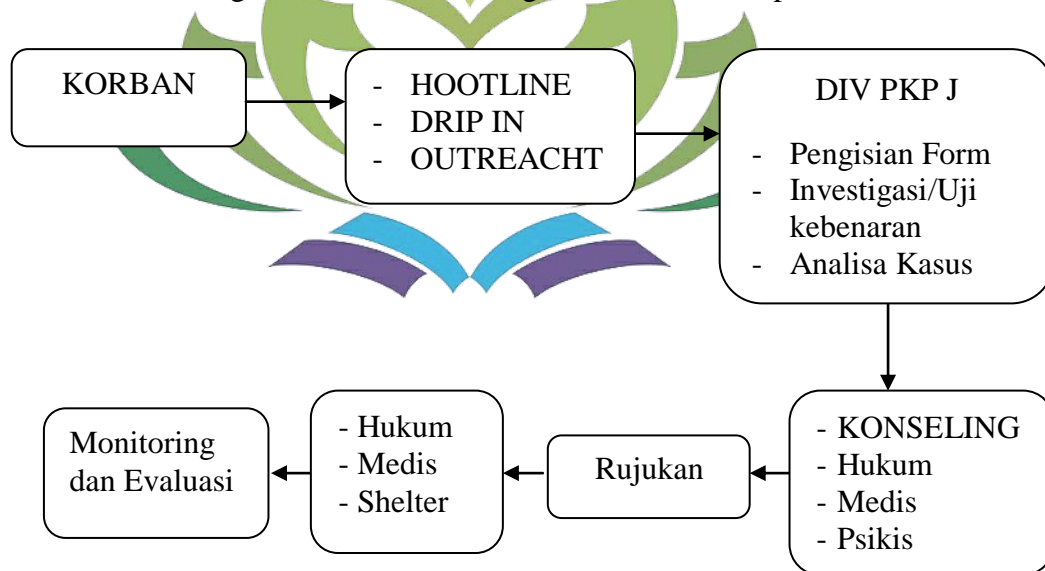
- 1) Terbentuknya Gerakan Perempuan Lampung (GPL) yang berbasis pada organisasi-organisasi perempuan di enam kabupaten/kota.
- 2) Memperkuat dan meluasnya kelompok-kelompok perempuan di enam kabupaten/kota, di 17 kecamatan, dan 80 desa/pekon/kampung/kelurahan, dengan jumlah anggota 2118 orang yang sudah terdidik.
- 3) Anggota yang telah mengikuti pendidikan “Adil Gender dan Anti kekerasan” berjumlah 2118, anggota yang telah mengikuti pendidikan “Analisa Sosial berperspektif Feminisme” berjumlah 370, anggota yang telah mengikuti pendidikan “Advokasi dan Pengorganisasian” berjumlah 100, dan anggota yang telah mengikuti pendidikan “Kepemimpinan Perempuan dan Tata Kelola Organisasi” berjumlah 30.

- 4) Lahirnya pemimpin perempuan lokal yang terlibat aktif dalam pemerintahan desa, seperti menjadi kepala desa, anggota Badan Perwakilan Desa, dll.
- 5) Terbangunnya kesadaran kritis perempuan marginal untuk mengorganisir diri dalam rangka memperkuat posisi tawar perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

C. Mekanisme Alur Penanganan Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Gambar. 3

Alur Penanganan Kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar



Sumber : Dokumentasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar

D. Gambaran Keseluruhan Konseli Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar 2018

Tabel. 1
Keseluruhan Klien/Konseli Korban Pencabulan yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Bulan	Frekuensi Jumlah Korban	Inisial Konseli	Umur	Frekuensi Konseling
Januari	1	TRD	10 th	3 Minggu
Februari	3	PSB	15 th	2 Minggu
		EK	16 th	2 Minggu
		ICA	16 th	2 Minggu
Maret	1	PJA	10 th	3 Minggu
April	1	DK	10 th	1 Bulan
Mei	0			
Juni	1	IR	11 th	3 Minggu
Juli	1	RTW	14 th	2 Minggu
Agustus	2	AWR	10 th	1 Bulan
		YLW	13 th	2 Minggu
September	2	RW	15 th	2 Minggu
		FR	15 th	1 Bulan
Jumlah Korban	12			

Sumber: Laporan Data Kompilasi Periode Januari-September di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Tahun 2018

Berdasarkan hasil data kompilasi diketahui bahwa jumlah keseluruhan konseli korban pencabulan yang ditangani oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar pada bulan Januari-September tahun 2018 berjumlah 12 orang.

E. Metode Penanganan Kasus Pada Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Bentuk penanganan pada korban pencabulan yang dilakukan Lembaga Advokasi Perempuan Damar yaitu dengan menetapkan layanan pendampingan advokasi hukum dan pendampingan konseling sebagai penanganan dalam membantu korban. Dalam hal ini Lembaga Advokasi Perempuan Damar membantu penanganan kasus kepada korban pencabulan untuk diproses lebih lanjut secara hukum/litigasi/pendampingan advokasi, atau secara konseling/nonlitigasi/pendampingan psikologis terhadap korban. Seperti yang disampaikan oleh staf divisi penanganan kasus yaitu Afrintina;

“Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar ini memang fokus programnya berbentuk pelayanan, yaitu memberikan pendampingan advokasi hukum dan pendampingan psikologis berbentuk layanan konseling bagi korban-korban tindak kekerasan terhadap perempuan.”³

1. Penanganan Secara Litigasi

Penanganan secara Litigasi yaitu pendampingan advokat ke jalur hukum dan kepolisian, korban didampingi untuk menindak lanjuti proses kasusnya di kepolisian bahwa telah terjadi pencabulan atas apa yang menimpa dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh staf divisi penanganan kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar;

“Selama ini tidak ada kasus pencabulan yang diselesaikan dengan mediasi, karena dari aparat penegak hukum sekarang lebih mengutamakan korban-korban anak dibawah umur untuk diselesaikan kasusnya. Artinya sudah dianggap penting bahwa kejahatan seperti itu bahaya dalam arti bisa

³Afrintina, Staf Divisi Penanganan Kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Wawancara, 3 Oktober, Bandar Lampung, 2018

membahayakan si korban. Dikhawatirkan akan banyak lagi korban jika di tunda penyelesaiannya. Untuk kasus pencabulan sendiri korban biasanya anak-anak, sehingga kita lebih sering melaporkannya langsung ke POLDA atau POLRESTA.”⁴

Lembaga Advokasi Perempuan Damar mengupayakan pendampingan lewat jalur hukum agar korban memperoleh keadilan dan perlindungan, serta sebagai bentuk pencegahan tindak kejahatan yang lebih luas lagi.

2. Penanganan Secara Nonlitigasi

Penanganan secara nonlitigasi adalah penanganan kasus melalui pendampingan nonhukum yaitu pelayanan pendampingan psikologis melalui proses konseling, mediasi dan perawatan medis yang diberikan kepada korban untuk penguatan dan pemulihan kondisi mental, psikologis serta fisiknya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Meda Fatmayanti selaku konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar bahwa;

“Konseling merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman dan dukungan pada para korban, agar mereka dapat memahami permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam hal ini konselor menyampaikan mengenai hak-hak korban selama konseling. Hal tersebut dilakukan agar konseli dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk kedepannya. Pelayanan yang diberikan di Lembaga Advokasi Damar ini berupa konseling, selain itu kita juga menjalin beberapa kerjasama ke psikiater dan psikolog jika memang dibutuhkan terapi kejiwaan lebih lanjut, bahkan sampai dengan pelayanan medis berupa visum dan obat-obatan.”⁵

Dalam proses layanan konseling terhadap korban pencabulan, konselor menempatkan diri sebagai mitra atau pendamping yang mempunyai hubungan

⁴Afrintina, Staf Divisi Penanganan Kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar, *Wawancara*, 3 Oktober, Bandar Lampung, 2018

⁵Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, *Wawancara*, 17 September, Bandar Lampung, 2018

secara horizontal dengan korban. Hal tersebut dilakukan karena konselor perlu menekankan hubungan terutama pada permulaan proses layanan konseling.

F. Pelaksanaan Layanan Konseling Bagi Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

1. Persiapan sebelum pelaksanaan layanan konseling pada korban

Persiapan dimulai dari penerimaan, terdapat tiga alur yang telah ditentukan sebelumnya, antara lain:

- a. *Hootline*, adalah rujukan korban dari rumah sakit atau kepolisian dan lembaga instansi lain, lalu diterima oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar dengan ditindak lanjuti dalam proses penanganannya.
- b. *Drip In*, adalah alur dimana korban/keluarga yang menghubungi dan datang sendiri ke Lembaga Advokasi Perempuan Damar, melaporkan atas apa yang menimpanya.
- c. *Outrecht*, adalah Lembaga Advokasi Perempuan Damar melakukan penjangkauan korban, menerima dari surat kabar lokal, lalu Lembaga Advokasi Perempuan Damar melakukan kunjungan rumah korban dan menawarkan bantuan pendampingan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Afrintina selaku staf divisi penanganan kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar bahwa;

“Prinsipnya lembaga punya alur layanan korban, bisa lewat telfon jika korban memiliki nomor telfon lembaga, atau bisa juga lewat person atau mendatangi staf yang ada di lembaga, korban mendatangi langsung Lembaga Advokasi Perempuan Damar, ada juga lembaga yang mendapat aduan atau

rujukan mislanya dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI), P2TP2A. Saat korban datang ke kantor, secara otomatis akan diberikan layanan konseling tahap awal, setelah dikonseling kita akan tau duduk persoalannya dimana, dan setelah dianalisa kita akan tau untuk selanjutnya penanganan korbannya akan seperti apa. Karena prinsip kita adalah mendampingi sesuai dengan kebutuhan para klien. Tidak ada pengecualian untuk korban pencabulan, mekanisme awal penanganan kasusnya tetap seperti itu, kita analisa kebutuhan korban itu apa, jika korban sudah tidak ada perlindungan dari rumah, maka kita akan cari solusinya.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persiapan Lembaga Advokasi Perempuan Damar sebelum melaksanakan layanan konseling adalah dengan menghubungi korban atau melalui penjangkauan (*outreach*), atau dari laporan langsung dari korban yang datang, ada juga yang melalui rujukan lembaga terkait dan kepolisian.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar terlebih dahulu akan menawarkan kepada korban untuk didampingi secara advokat melalui jalur hukum atau cukup secara nonhukum melalui layanan konseling dan mediasi. Dalam penanganan kasusnya, apapun yang akan dilakukan terhadap kasus tersebut adalah keputusan yang diambil korban sendiri, selanjutnya konselor selaku pendamping hanya memberitahukan kepada korban tentang informasi, dan resiko yang mungkin terjadi apabila sebuah keputusan sudah dilakukan.

2. Proses Layanan Konseling di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Proses layanan konseling yang diberikan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar bertujuan untuk pemulihan kondisi psikologis mental para

⁶Afrintina, Staf Divisi Penanganan Kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Wawancara, 3 Oktober, Bandar Lampung, 2018

korban. Dalam pelaksanaannya proses layanan konseli yang dilakukan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar secara garis besar memiliki lima tahapan, dan aplikasi keterampilan komunikasi konselor dilakukan dalam tahapan layanan proses konseling tersebut.

a. Tahap pertama yaitu Membangun Hubungan

Membangun hubungan antara konselor dan konseli tidak lepas dari bagaimana konselor membuka percakapan terhadap konseli.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh konselor pendamping di Lembaga Advokasi Damar, Ibu Meda Fatmayanti mengatakan bahwa:

“Agar konselor dan konseli dapat menciptakan relasi psikologis pada saat proses konseling, maka pada setiap konseli yang datang semaksimal mungkin akan dibuat nyaman, komunikasi yang dilakukan tidak formal dan tegang, dan saya selalu menjadikan konseli sebagai partner, sehingga dengan hal itu dapat membuat konseli percaya bahwa kita bisa membantu menyelesaikan permasalahannya. Saat konseli akan menceritakan segala permasalahan yang dialaminya, sebagai seorang konselor pendamping tentunya saya berusaha memahami si korban dengan segala yang dialaminya, berempati terhadap apa yang dirasakannya. Hal lain yang dilakukan pada saat pemberian layanan konseling adalah dilakukan dengan cara bertatap muka (kontak langsung) dalam ruangan khusus yang telah disediakan Lembaga Advokasi Perempuan Damar. Apabila kondisi korban tidak memungkinkan untuk datang ke Lembaga Advokasi Perempuan Damar karena faktor-faktor tertentu seperti kondisi fisik yang tidak memungkinkan atau terlalu jauh, maka dapat dilakukan dengan via telepon atau jika sangat mendesak, konselor dapat mengunjungi ke rumah korban (home visit).”⁷

Aplikasi keterampilan yang digunakan oleh konselor di tahap ini antara lain adalah perhatian (*Attending*) kepada konseli sehingga

⁷Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Wawancara, 14 Agustus, Bandar Lampung, 2018

membuat konseli nyaman, Pembukaan (*Opening*) yang dilakukan dengan nuansa tidak kaku, dan Penerimaan (*Acceptance*) oleh konselor dengan memberikan kepercayaan kepada konseli bahwa dia adalah partner yang bisa membantu dalam penyelesaian masalahnya.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar menyediakan fasilitas ruangan konsultasi khusus untuk pemberian layanan konseling bagi klien korban tindak kekerasan dan pelecehan. Ruangan tersebut berukuran 3 x 2,5 meter yang telah di desain nyaman mungkin untuk proses konseling dilakukan.⁸ Pemberian layanan konseling dilakukan pada jam kerja setiap hari senin sampai jum'at, pukul 08.30-16.30 WIB. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Adapun penempatan di *Shelter* adalah jika konseli sangat memerlukan rumah aman.

b. Tahap Kedua Yaitu Pengidentifikasian dan Pengeksplorasian Problem

Dalam tahap ini konselor akan terus menampilkan perilaku pendampingan dan memberikan titik tekan bagi keterampilan komunikasi. Dalam proses konseling terhadap korban pencabulan, konselor menggunakan teknik *directif konseling* dimana konselor lebih banyak aktif bertanya untuk menggali informasi, bertujuan untuk memperjelas inti masalah dan memberikan dorongan atau arahan terhadap arus fikiran konseli agar dapat menceritakan alur permasalahannya dengan rasional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Meda Fatmayanti selaku

⁸ Lembaga Advokasi Perempuan Damar, *Observasi*, 14 Agustus, Bandar Lampung, 2018

konselor pendamping di Lembaga Advokasi Damar, mengatakan bahwa:

“Dalam proses konseling tidak sedikit dari konseli yang kebingungan untuk menceritakan masalahnya dari awal, terkadang ada yang menangis saat berbicara. Hal ini membuat saya sebagai konselor harus mendirect agar konseli agar mau menceritakan semua permasalahannya. Selanjutnya baru kita dapat mengidentifikasi permasalahan dari apa yang sudah diceritakan oleh konseli agar konselor menyadari dan memahami problem sesungguhnya dari konseli, dan agar konseli lebih terbuka untuk menyadarinya.”⁹

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa konselor berusaha memfokuskan masalah konseli agar dapat mencapai titik temu permasalahannya, sehingga nantinya konseli dapat menentukan keputusan apa yang akan diambilnya secara tepat.

Komunikasi yang berusaha konselor bangun sebagai upaya membuat konseli terbuka adalah dengan memperhatikan kebutuhan korban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Meda Fatmayanti selaku konselor pendamping di Lembaga Advokasi Damar, mengatakan bahwa:

“Untuk semua sesi dalam tahap konseling, saya menyadari bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan atau bahkan sudah menjadi keharusan seorang konselor memahaminya, salah satunya mengenai teknik dasar keterampilan komunikasi konseling. Untuk keterampilan dan teknik, jujur saya tidak selalu mengaplikasikan dalam proses konseling, karena bagi saya tercapainya tujuan konseling terhadap korban itu yang lebih penting. Tapi saya tidak juga lantas mengabaikan teknik dalam konseling. Intinya saya hanya menggunakan teknik keterampilan komunikasi dalam konseling itu dengan mempertimbangkan asas kebutuhan korban.

⁹Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Wawancara, 14 Agustus, Bandar Lampung, 2018

Misalnya dalam menerapkan teknik *Konfrontasi*, saya gunakan jika memang ada konseli yang kontradiktif antara apa yang dikatakan dengan gerak tubuh yang saya lihat. Misalnya saat konseli berbicara bahwa dia baik-baik saja tetapi tangannya gemetar dan raut wajahnya gelisah, maka saya perlu mengkonfrontasi konseli untuk memastikan kebenaran informasi tersebut.¹⁰

Aplikasi keterampilan komunikasi yang dilakukan ditahap ini tidak secara sistematis dilakukan semua secara berurutan, tetapi berdasarkan dengan pertimbangan kebutuhan konseli karena dalam proses pengidentifikasian dan pengekplorasian problem tiap individu adakalanya berbeda. Sehingga konselor harus dengan cermat mempertimbangkan apa yang harus dilakukan untuk membantu pemecahan masalah korban.

c. Tahap Ketiga Yaitu Pemecahan Problem

Untuk memfasilitasi pemahaman konseli, setelah pengidentifikasian dan pengekplorasian problem, konselor merencanakan pemecahan problem sebagai usaha penguatan untuk konseli. Secara rinci hal ini dijabarkan oleh konselor pendamping Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Ibu Meda Fatmayanti;

“Setelah proses pengumpulan data dan informasi dari konseli dirasa cukup, maka untuk selanjutnya saya menyimpulkan apa yang saya tangkap dari inti pembicaraan selama proses konseling berlangsung. Saat saya sudah menafsirkan inti dari permasalahan yang sudah dikemukakan konseli. Untuk selanjutnya saya mengemukakan terlebih dahulu kata atau tindakan konseli yang melandasi saya memberikan penafsiran, lalu saya menawarkan penafsiran yang saya temukan dengan disertai permintaan umpan balik dari konseli, sehingga konseli bebas untuk menerima atau menolaknya. Dalam proses konseling, tentunya tak lepas dari pemberian

¹⁰Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Wawancara, 8 Oktober, Bandar Lampung, 2018

saran atau nasihat. Pemberian nasihat ini saya berikan jika memang konseli sama sekali tidak tahu harus bagaimana dalam memecahkan masalahnya. Pemberian nasihat ini dilakukan dengan detail sehingga tidak timbul pertanyaan kembali oleh konseli.¹¹

Selanjutnya konselor memberikan konseling *traumatic* yakni penyadaran yang bertujuan untuk mengubah sikap, persepsi korban, dan gangguan mental secara emosionalnya seperti takut, benci, cemas, dan was-was yang dirasakan oleh korban dengan mendidik, memberikan dukungan agar dapat bangkit dan mempunyai kepercayaan diri yang baik serta mampu menerima dalam menghadapi kenyataan hidup secara rasional melalui dorongan berbagai sumber dukungan seperti keluarga dan orang sekitar. Dalam hal ini secara langsung disampaikan oleh Ibu Meda Fatmayanti selaku konselor pendamping bahwa;

“Layanan konseling melalui konseling *traumatic* bertujuan memulihkan keadaan mental korban misalnya korban mengalami trauma ringan atau ketakutan terhadap laki-laki atau keluarganya, maka kami berusaha memediasi dengan keluarga agar ikut memberikan dukungan kepada korban agar konseli bisa melanjutkan kehidupannya yang lebih baik lagi.”¹²

Dalam layanan konseling yang dilakukan menggunakan prinsip terpusat pada konseli sebagai subjek penting dalam sebuah proses konseling *traumatic*, konseli dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengambil keputusan yang terbaik untuk

¹¹Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, *Wawancara*, 8 Oktober, Bandar Lampung, 2018

¹²Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, *Wawancara*, 14 Agustus, Bandar Lampung, 2018

dirinya sendiri dalam kehidupan kedepannya. Dengan demikian maka sebagai seorang konselor pendamping dapat mengupayakan pemberian *feedback* yang tepat dengan keadaan yang dibutuhkan konseli.

d. Tahap Keempat Yaitu Pengaplikasian Solusi dan Penutupan Konseling

Selanjutnya setelah pemecahan problem telah direncanakan, maka solusi yang telah disepakati tersebut harus dilaksanakan oleh konseli, Konselor dalam hal ini memberikan petunjuk tentang urutan langkah berpikir atau urutan tahap dalam pembicaraan yang sebaiknya diikuti, supaya akhirnya sampai pada pemecahan masalah seperti yang diungkapkan oleh ibu Meda Fatmayanti bahwa:

“Saat proses pengaplikasian solusi, konselor juga memberikan struktur atau urutan mengenai apa yang harus dilakukan oleh konseli, konselor juga mempunyai tugas monitoring selama konseli melaksanakan hal tersebut hingga konseling dianggap selesai dan siap untuk diakhiri. Dalam melakukan pengakhiran dalam proses konseling, saya biasa mengingatkan terkait kesepakatan waktu yang sudah disepakati di awal, dan juga bisa dengan isyarat merapihkan berkas dan alat tulis yang saya gunakan dalam proses konseling”.¹³

Berbagai upaya pelayanan yang diberikan dan dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar terhadap konseli korban pencabulan, bertujuan untuk memudahkan pelayanan dan disesuaikan dengan kebutuhan konseli agar hak, keamanan dan kenyamanan konseli terpenuhi.

¹³Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, Wawancara, 14 Agustus, Bandar Lampung, 2018

Konseli korban pencabulan yang pada umumnya adalah anak-anak selaku pelajar yang masih panjang masa depannya. Dalam memberikan layanan konseling tersebut, Lembaga Advokasi Perempuan Damar memprioritaskan bagaimana caranya memberikan bantuan kepada para konseli korban pencabulan agar dapat memperoleh pemahaman dan langkah keputusan terbaik yang akan diambil oleh individu yang telah mengalami masa-masa menegangkan yaitu kekerasan terhadap perempuan berupa pencabulan.

e. Monitoring

Tahap monitoring dilakukan untuk mengetahui dan memantau perkembangan konseli dari hasil layanan konseling yang sudah diberikan oleh konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar melakukan aktivitas monitoring kepada konseli korban pencabulan seperti yang diterangkan oleh konselor pendamping, Ibu Meda Fatmayanti, bahwa:

“Selain kami memberikan layanan konseling kepada korban, kegiatan pasca konseling juga masih kami lakukan berupa monitoring. Hal itu kami lakukan untuk memantau perkembangan dan perubahan perilaku korban. Kegiatan monitoring kami lakukan melalui telephone dan kunjungan ke rumah korban, berdiskusi dengan keluarga korban maupun masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal korban. Dari setiap kasus yang kita tangani, konseli selalu menunjukkan kecenderungan psikologis yang berbeda-beda, seperti pasang surut emosionalnya, sehingga pencatatan dalam proses monitoring ini sangat penting untuk menentukan langkah selanjutnya, dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi”.¹⁴

¹⁴Meda Fatmayanti, Konselor Pendamping di Lembaga Advokasi Perempuan Damar, *Wawancara*, 14 Agustus, Bandar Lampung, 2018

Monitoring dilakukan dalam proses layanan konseling sebagai upaya konselor memastikan apakah solusi yang telah disepakati bersama antara konselor dan konseli konsisten dilaksanakan oleh konseli dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Secara lebih ringkas tahapan dari setiap proses layanan konseling yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar, dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. 2
Tahapan Proses Layanan Konseling Lembaga Advokasi Perempuan Damar

No	Tahapan	Rincian Kegiatan
1	Membangun Hubungan	a. Konselor memberikan sikap nyaman. b. Membuka dengan komunikasi yang sejajar. c. Mencoba memahami permasalahan konseli. d. Berempati dengan sesuatu yang dialami konseli.
2	Pengidentifikasian dan Pengeksplorasian Problem	a. Mengarahkan pembicaraan konseli agar tetap fokus pada masalah. b. Menggali Informasi c. Melakukan konfrontasi jika diperlukan.
3	Pemecahan Problem	a. Menyimpulkan pembicaraan konseli. b. Menafsirkan permasalahan konseli. c. Menawarkan penafsiran dan meminta umpan balik dari konseli. d. Pemberian saran dan nasihat kepada konseli. e. Memberikan layanan konseling traumatic.
4	Pengaplikasian Solusi	a. Memberikan struktur/urutan yang harus

	dan Penutupan	<p>dilakukan konseli.</p> <p>b. Mengamati selama proses pengaplikasian.</p> <p>c. Mengakhiri dengan kesepakatan waktu.</p> <p>d. Isyarat merapihkan berkas dan alat tulis.</p>
5	Monitoring	<p>a. Memantau perkembangan dan perubahan perilaku konseli.</p> <p>b. Mengamati keadaan psikologis konseli.</p> <p>c. Melakukan pencatatan atas gejala yang tampak pada diri konseli untuk bahan evaluasi.</p>

Dilihat dari data di atas, setiap tahapan dalam layanan konseling yang diberikan oleh konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar memiliki rincian kegiatan yang berbeda dalam setiap tahapannya. Hal ini dikarenakan tiap tahapan memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga tujuan akhir dalam proses konseling dapat tercapai dengan maksimal.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar melakukan berbagai upaya pelayanan yang terbaik untuk konseli korban pencabulan dan jenis kekerasan terhadap perempuan lainnya dengan mengevaluasi layanan yang telah diberikan kepada para korban kekerasan terhadap perempuan, atau dalam lingkup layanan konseling biasa kita sebut konseli, serta agar hak dan keamanan maupun kenyamanan konseli terpenuhi dengan baik dari waktu ke waktu.

G. Hasil Layanan Konseling Bagi Korban Pencabulan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Dengan mengaplikasikan keterampilan komunikasi konselor dalam proses konseling sehingga mampu memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan kondisi konseli dan menjadikan kesejahteraan konseli menjadi hal utama yang harus diwujudkan oleh seorang konselor, maka hasil dari layanan konseling bagi korban pencabulan (konseli) dapat dilihat dari indikator adanya keberhasilan dalam pelaksanaan layanan konseling yang sudah diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri Konseli

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang individu, karena percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Melalui layanan konseling yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar, konseli memiliki rasa percaya diri yang lebih baik setelah mendapatkan layanan konseling. Sebagaimana penuturan dari konseli “FR” sebagai berikut:

“tadinya saya merasa malu, dengan keadaan saya sebagai korban. Apalagi banyak tetangga yang menjadikan itu bahan pembicaraan, walaupun kebanyakan mereka kasihan tapi saya risih dan malah terpuruk dengan sikap mereka. Tapi setelah ada konseling ini, saya jadi lebih yakin dengan kemampuan saya. Kalau hari ini saya tidak putus asa. Saya yakin di masa

depan saya akan jadi orang hebat. Karena saya sudah bisa menghadapi masalah sebesar ini di usia ini”.¹⁵

2. Hilangnya Rasa Trauma

Menjadi seorang korban dari kasus pencabulan merupakan hal yang sangat mengerikan bagi konseli. Rasa trauma tidak bisa dihindarkan dari diri konseli itu sendiri sehingga konselor mengupayakan untuk memberikan layanan traumatic yang bertujuan untuk memulihkan kondisi mental korban atas rasa trauma yang dialaminya. Seperti yang disampaikan oleh “FR” sebagai berikut:

“kejadian yang saya alami itu sangat membekas sekali di pikiran saya, rasanya susah hilang. Pernah waktu itu saya diminta mengantarkan air dan makanan ke ladang, tapi saya kembali lagi ke rumah karena saya melihat ada bapak-bapak mencari rumput, saya takut kalau bapak itu jahat. Setelah saya mengikuti masa konseling dari Lembaga Damar, perlahan saya mulai lagi beradaptasi dengan wajar dan menghilangkan rasa trauma saya secara perlahan dengan selalu berfikiran positif. Ya walaupun agak lama tapi Alhamdulillah saya sudah tidak mudah merasa takut yang berlebihan.”¹⁶

Saat rasa trauma pada diri konseli sudah berkurang, perlahan-lahan konseli akan bisa menerima keadaan dirinya dan bisa kembali beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Hal itu selalu diupayakan oleh konselor dalam setiap pemberian layanan konseling berlangsung. Dimana konselor harus bisa membantu konseli untuk berkembang dalam menjalani kehidupannya.

¹⁵FR, Konseli Korban Pencabulan, *Wawancara*, 16 November, Bandar Lampung, 2018

¹⁶FR, Konseli Korban Pencabulan, *Wawancara*, 16 November, Bandar Lampung, 2018

3. Timbul Kemandirian Pada Konseli

Salah satu tujuan dari pemberian layanan konseling adalah memandirikan pribadi konseli. Kondisi yang dimaksudkan itu tidak serta-merta datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah dari konselor melalui layanan konseling, sehingga konseli dapat mengambil keputusan secara bijak dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

“Saat diberi layanan konseling di Lembaga Damar, saya banyak bercerita dengan konselor, saya diarahkan dalam membahas kasus yang saya alami, dan saya sangat senang karena ternyata saya bisa memecahkan masalah saya sendiri dan itu didukung oleh konselor pendamping. saya mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah saya, ya walaupun ada koreksi dari konselor, tapi saya sadar kalau saya menjadi orang yang bertanggung jawab atas diri saya sendiri.”¹⁷

Dari hasil wawancara dengan konseli “FR” dapat penulis dijelaskan bahwa konseli merasa senang akan kemampuannya yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini berkat dorongan dari konselor yang memberikan dukungan dan koreksi terhadap inisiatif solusi yang konseli bangun dari potensi yang dimilikinya

4. Keamanan Konseli/Korban Terjaga

Lembaga Advokasi Perempuan Damar selalu mengutamakan perlindungan keamanan setiap korban yang melaporkan kasusnya agar korban terhindar dari rasa was-was dan cemas. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu korban yaitu “FR” :

¹⁷FR, Konseli Korban Pencabulan, *Wawancara*, 16 November, Bandar Lampung, 2018

“awalnya saya merasa bingung dan takut harus bagaimana, bahkan mau bercerita dengan orang tua saja takut. Ahirnya saya memberanikan diri untuk menceritakan kepada orang tua, setelah itu kami melaporkan ke Lembaga Damar. Setelah saya melapor kesan pertama yang saya dapat adalah rasa nyaman, karena saya dibimbing diberi banyak bantuan dan layanan konseling yang ramah serta keamanan saya dijamin juga, sehingga membuat saya lega dan tenang”.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa konseli merasa nyaman dengan layanan yang diberikan oleh konselor dengan adanya jaminan keamanan untuk konseli, sehingga konseli merasa tenang.

Secara lebih ringkas hasil layanan konseling bagi korban pencabulan yang diupayakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar, peneliti kategorikan dalam kondisi sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling, dituliskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. 3
Kondisi Konseli Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Konseling

Inisial Konseli	Kondisi Sebelum Diberikan Layanan Konseling	Kondisi Setelah Diberikan Layanan Konseling
FR	Takut mengungkapkan apa yang dia alami.	Mampu menceritakan apa yang dia alami dan rasakan.
	Takut yang berlebihan terhadap laki-laki asing.	Mulai dapat beradaptasi dengan wajar.
	Trauma yang sangat mendalam.	Sedikit demi sedikit membangun pikiran positif dalam diri.

¹⁸FR, Konseli Korban Pencabulan, *Wawancara*, 16 November, Bandar Lampung, 2018

FR	Merasa malu, terpuruk dan tidak nyaman dengan pembicaraan tetangga.	Membangun kepercayaan diri dan optimisme di masa depan.
	Tidak tahu apa yang harus dilakukan.	Bisa menyadari potensi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bantuan konselor.

Dari data yang diperoleh peneliti selama proses wawancara dengan konseli disajikan dalam bentuk tabel di atas terlihat ada perubahan kondisi pada diri konseli antara sebelum dan setelah diberikan layanan konseling oleh konselor di Lembaga Advokasi Damar. Perubahan yang tampak dari hasil observasi saat bersamaan dengan proses wawancara yang peneliti lakukan dengan konseli adalah konseli terlihat lebih bersemangat dan percaya diri ditandai dengan saat berbicara, konseli melihat lawan bicaranya, tertawa saat menceritakan hal yang disadarkannya terlalu berlebihan dan gerak tubuhnya terlihat luwes.¹⁹ Dimana kondisi sebelum diberikan layanan konseling yang pada saat itu konseli terlihat lesu dan kurang bersemangat ditandai dengan selalu menunduk sambil memegang tangan dan tidak menatap saat disapa.²⁰ Dari hasil observasi dan wawancara peneliti tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh konseli setelah diberikan layanan konseling mengarah pada perubahan kondisi yang lebih baik.

¹⁹ Indriani Sri Utami, *Observasi*, 16 November, Bandar Lampung, 2018.

²⁰ Indriani Sri Utami, *Observasi*, 17 September, Bandar Lampung, 2018.

BAB IV

APLIKASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELOR BAGI KETERBUKAAN DIRI KONSELI KORBAN PENCABULAN

Hasil penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang bersumber dari data primer berupa hasil wawancara dengan informan, yaitu Konselor, staf divisi penanganan kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar dan Korban pencabulan melalui daftar pertanyaan atau angket. Data yang diperoleh bukan hanya melalui wawancara searah, tetapi juga dikonfirmasi antara keterangan dari Konselor dan staf divisi penanganan kasus Lembaga Advokasi Perempuan Damar. Data diperoleh di Kota Bandar Lampung. Sedangkan hasil penelitian yang bersumber dari data sekunder didapatkan dari studi pustaka terhadap karya-karya ilmiah, buku-buku literatur, serta data yang diperoleh dari perpustakaan, dokumentasi dan internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

A. Analisis Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling

Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah suatu lembaga yang mampu memberikan fungsi yang cukup besar terhadap pemberdayaan hak-hak perempuan dalam keluarga maupun sosial masyarakat. Fungsi-fungsi yang diupayakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar berupa fungsi pencegahan, penguatan dan penanganan kasus. Peran strategis Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah

melakukan advokasi penguatan hak dasar perempuan dan melakukan penguatan kelompok serta pendidikan kritis bagi perempuan.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar, dalam memberikan layanan pada proses penanganan kasus, melibatkan seorang konselor dalam memberikan layanan secara nonlitigasi atau pendampingan secara psikologis/konseling bagi korban pencabulan.

pencabulan merupakan suatu tindakan yang melanggar norma asusila atau kesopanan yang berhubungan dengan kejahatan seksual, korbannya adalah anak dibawah umur antara umur 7-16 tahun yang menjadi korban pencabulan seperti halnya dijadikan obyek untuk memuaskan birahi seksualnya dengan dicium, diraba-raba dibagian intimnya. Perbuatan tersebut jelas melanggar hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sesuai dalam pemaparan di Bab II halaman 47-49.

Aplikasi keterampilan komunikasi diaplikasikan oleh konselor dalam proses konseling. Proses konseling yang dilakukan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar memiliki lima tahapan. Berikut lima tahapan kegiatan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor:

1. Tahap Membangun Hubungan

Membangun hubungan dalam proses konseling di Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah konselor berusaha menjalin hubungan psikologis yang baik dan sehat dengan konseli. Aplikasi keterampilan yang digunakan

oleh konselor di tahap ini antara lain adalah *Attending* yaitu upaya konselor memberikan perhatian dan sikap nyaman kepada konseli, *Opening* yaitu bagaimana seorang konselor membuka komunikasi dengan konseli dengan menimbulkan kesan yang baik, dan *Acceptance* yaitu penerimaan konselor terhadap segala apa yang konseli alami sehingga menimbulkan kepercayaan konseli terhadap konselor.

Dilihat dari asas layanan konseling, dalam tahap membangun hubungan yang sudah dilakukan, konselor sudah menerapkan asas kesukarelaan, dimana konselor berupaya membuat konseli merasa nyaman sehingga hal itu mendorong konseli untuk sukarela dan tanpa ragu-ragu mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa ada yang ditutup tutupi sehingga konselor juga dapat menyelesaikan problematika konseli. Tapi menurut pendapat peneliti, dalam tahap ini konselor perlu memberikan pemahaman kepada konseli terkait asas kerahasiaan dalam proses konseli, sehingga konseli lebih percaya dan yakin untuk terlibat dalam proses layanan konseling tanpa takut rahasianya tersebar kemanapun.

Sehingga kesimpulan di tahap ini adalah upaya konselor untuk membuat konseli dengan sukarela terlibat dalam layanan konseling sudah cukup baik, tapi asas kerahasiaan yang merupakan kunci dalam pelaksanaan layanan konseling belum difahamkan kepada konseli.

2. Tahap Pengidentifikasian dan Pengeksplorasian Problem

Dalam tahap ini kegiatan yang konselor lakukan adalah mengarahkan konseli agar pembicaraannya tetap fokus, menggali informasi dengan cara bertanya dan melakukan konfrontasi jika diperlukan. Hal ini sejalan dengan teknik konseling yang diterapkan dalam teori *Person centered*, yaitu *Lead* dimana konselor mengarahkan pembicaraan konseli secara langsung.

Hal-hal yang dilakukan oleh konselor juga sesuai dengan asas kegiatan. Dimana dalam asas kegiatan konselor berusaha membangkitkan semangat konseli sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok permasalahan.

3. Tahap Pemecahan Problem

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan konselor adalah menyimpulkan dan menafsirkan permasalahan konseli, menawarkan penafsirannya dan meminta umpan balik dari konseli, memberikan saran, nasihat dan layanan konseling traumatic. Hal ini peneliti terangkan bahwa menawarkan penafsiran dan meminta umpan balik dari konseli, sejalan dengan teknik *paraphrasing* dimana konselor berusaha meyakinkan kepada konseli bahwa konselor sungguh-sungguh berusaha memahami pikiran dan perasaan konseli.

Memberikan layanan konseling traumatic jika dilihat dari kacamata prinsip memang tidak sesuai dimana dalam proses konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh konseli hendaklah atas kemauan sendiri

bukan karena kemauan atau desakan dari konselor, tetapi di Lembaga Advokasi Perempuan Damar layanan tersebut seperti layanan wajib yang tanpa persetujuan konselipun, hal itu akan tetap dilakukan.

4. Tahap Pengaplikasian Solusi dan Penutupan

Pengaplikasian solusi yang dilakukan oleh konselor adalah dengan cara memberikan struktur atau urutan yang harus dilakukan konseli, lalu mengamati selama proses pengaplikasian solusi yang disepakati tersebut. Hal tersebut sejalan dengan asas kedinamisan dimana konselor berusaha mengarahkan konseli pada perubahan yang lebih maju sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dikehendaki.

Penutupan dalam proses konseling dilakukan oleh konselor dengan cara mengingatkan pada waktu layanan yang sudah disepakati atau dengan memberi isyarat berupa merapikan berkas dan alat tulis. Hal ini jika dilihat dari asas kenormatifan, tentu tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Hanya saja konselor juga harus memberikan penjelasan yang lebih baik, agar ada kesan yang bisa konseli dapat dari layanan konseling yang sudah dilakukan.

5. Tahap monitoring

Monitoring yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar kepada konseli adalah dengan memantau perkembangan dan perubahan perilaku konseli, mengamati keadaan psikologis konseli dan melakukan pencatatan terhadap apa yang diamati tersebut sebagai bahan

evaluasi. Hal ini sejalan dengan asas tutwuri handayani dalam konseling dimana diluar proses konseling, konselor melakukan pemantauan untuk melihat apakah hasil layanan konseling sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Layanan konseling yang diberikan oleh konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar memiliki tahapan yang berstruktur dan terpola, dimana setiap tahapan memiliki kegiatan khas yang dilakukan konselor dan memiliki tujuan yang ingin dicapai dari setiap tahap. Menurut peneliti hal ini bagus dilakukan agar konselor bisa memperkirakan alokasi waktu layanan konseling serta sebagai sarana penilaian secara periodik terhadap perubahan yang konseli alami. Tetapi layanan konseling yang dilakukan secara bertahap tidak sesuai dengan teori *Person centered* yang dicantumkan pada bab II halaman 36 dimana dalam teori ini bentuk layanan konseling dilakukan secara fleksibel, tergantung pada proses komunikasi antara konselor dan konseli. Kondisi proses konseling dalam pendekatan ini dapat dilihat dari proses konseling dimana antara konselor dengan konseli harus memiliki kontak psikologis atau terbangun hubungan interpersonal yang baik.

Aplikasi keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh konselor sejauh peneliti fahami adalah konselor berusaha untuk melihat permasalahan dari sudut pandang konseli, memberikan pengarahannya, nasihat, dan mengupayakan konseli untuk faham dengan sesuatu yang harus dilakukannya dan dengan melihat dari aspek kebutuhan konseli, konselor memberikan layanan konseling traumatic.

Adapun dalam teori *Person centered*, konselor berperan sebagai fasilitator sehingga dalam pemecahan masalah konselor tidak mendominasi, konselor harus berusaha memunculkan potensi konseli untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Sehingga menurut peneliti, peran konselor di lembaga Advokasi Perempuan Damar sudah memiliki peran sebagai fasilitator dengan menggunakan respon-respon yang fasilitatif dalam layanan konseling yang diberikan seperti pengarahan dan menyimpulkan kembali maksud konseli terhadap suatu permasalahan.

B. Hasil Keterbukaan Diri Konseli Korban Pencabulan

Lembaga Advokasi Perempuan Damar dalam memberikan layanan konseling memiliki standar keberhasilan yang harus dicapai agar layanan konseling bisa dikatakan berhasil. Hasil yang tercapai tentunya atas keberhasilan komunikasi konseling sehingga membuat konseli terbuka dan ikut serta dengan kesungguhan dalam proses konseling. Hal itu sejalan dengan salah satu indikator keterbukaan diri konseli menurut pendekatan *person centered* dimana kepercayaan diri konseli kepada konselor timbul dan konseli secara aktif terlibat dalam proses konseling. Indikator keberhasilan pelaksanaan layanan konseling yang diberikan Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri Konseli

Tercapainya hasil meningkatnya kepercayaan diri konseli sejalan dengan pernyataan konseli bahwa dia merasa malu terpuruk dan tidak

nyaman dengan pembicaraan tetangga atas dirinya, tetapi setelah menerima layanan konseling konseli berusaha membangun kepercayaan diri dan optimisme di masa depan. Konseli dalam hal ini sudah menyadari dan meyakini kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya dan konseli merasa optimis dan sanggup bekera keras. Hal ini sejalan dengan indikator tercapainya kepercayaan diri konseli yang ditetapkan dalam tinjauan pustaka.

2. Hilangnya Rasa Trauma Pada Diri Konseli

Hilangnya rasa trauma pada diri konseli di tandai dengan perilaku konseli yang sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka dan sedikit demi sedikit membangun pikiran positif dalam diri.

3. Timbul Kemandirian Pada Konseli

Sebelum layanan konseling diberikan konseli tidak tahu apa yang harus dilakukan, tapi setelah layanan konseling diberikan konseli menuturkan bahwa ia bisa menyadari potensi menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bantuan konselor. Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa kemandirian perilaku sudah muncul dalam diri konseli sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam pendekatan teori dimana konseli mampu mengetahui sumber masalah dan mampu mengambil keputusan terhadap inisiatif yang konseli ajukan berdasarkan koreksi dari konselor.

4. Keamanan Konseli Terjaga

Merupakan salah satu indikator keterbukaan diri seorang konseli. Dimana seorang konseli menaruh kepercayaan kepada konselor. Hal ini

didapatkan karena konselor mencoba menciptakan komunikasi yang kongruen atau sesuai antara komunikasi verbal dan non verbal.

Pendekatan teori *person centered* bertujuan untuk membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif berupa dapat mengaktualisasikan diri lewat komunikasi konselor. Karakteristik konseli yang dapat mengaktualisasikan diri yaitu memiliki keterbukaan diri, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki kemandirian.

Peneliti melihat bahwa proses layanan konseling yang dilakukan oleh konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar mampu menciptakan keterbukaan diri bagi konseli korban pencabulan dilihat dari tercapainya hasil layanan konseling berupa meningkatnya kepercayaan diri konseli dan timbul kemandirian pada diri konseli.

Dalam proses konseling yang diberikan oleh seorang konselor, menciptakan suatu hubungan kepercayaan, merupakan terapan cara konselor dalam membantu proses keterbukaan diri konseli korban pencabulan agar dapat berkomunikasi aktif dalam proses konseling. Selain itu konselor juga bertugas membantu mengembangkan Perasaan sikap dan perilaku yang lebih sehat dari sisi konseli agar berfungsi sebagaimana mestinya dalam menentukan atau memecahkan suatu masalah disaat ini maupun di masa depan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh penulis dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini membahas kegiatan layanan konseling yang didalamnya menitik beratkan pada pengaplikasian keterampilan komunikasi seorang konselor dalam upaya menumbuhkan keterbukaan diri konseli korban pencabulan sehingga tujuan diberikannya layanan konseling dapat tercapai. layanan ini dilaksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

Aplikasi keterampilan konselor dimanifestasikan dalam proses layanan konseling yang didalamnya memiliki beberapa tahap yaitu; membangun hubungan, pengidentifikasian dan mengeksplorasi problem, pemecahan problem, pengaplikasian solusi dan penutupan, serta monitoring. Dimana komunikasi yang dibangun dalam proses konseling adalah komunikasi yang empatik dan *positif regard* sehingga mampu menumbuhkan keterbukaan diri pada konseli.

Hasil yang dicapai dari layanan konseling dimana keterbukaan diri menjadi kunci dari keberhasilan sebuah layanan adalah, meningkatnya kepercayaan diri konseli dan timbul kemandirian pada diri konseli. Hal ini sejalan

dengan tujuan dari layanan konseling dengan pendekatan *person centered* yang menekankan pada kemampuan konseli untuk dapat mengaktualisasikan diri.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan penulis terkait dengan topik penelitian adalah:

1. Saran Untuk Lembaga Advokasi Perempuan Damar Kota Bandar Lampung
 - a. Diharapkan Lembaga Advokasi Perempuan Damar bisa menyediakan dan menambah tenaga profesional dibidang sosial agar setiap pelayanan terhadap kasus-kasus yang terjadi dapat ditangani semua.
 - b. Diharapkan dari pihak pemerintah daerah dapat memberikan bantuan dan menyediakan segala bentuk fasilitas penunjang pelayanan sosial agar lebih optimal.
 - c. Lembaga Advokasi Perempuan Damar Kota Bandar Lampung perlu meningkatkan sosialisasi tentang bentuk kejahatan terhadap perempuan dan mekanisme pelaporan agar para korban mengetahui apa yang harus dilakukan, sekaligus sosialisasi tersebut dapat mengantisipasi adanya korban pencabulan lebih banyak.
2. Saran Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

- a. Diharapkan untuk dapat merealisasikan adanya laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam untuk dapat digunakan sebagai tempat mahasiswa melatih keterampilan komunikasi sebagai konselor nantinya.
 - b. Diharapkan prodi Bimbingan dan Konseling Islam memiliki kegiatan yang dikelola oleh mahasiswa berupa *Morning Call* (Solusi terpercaya mengatasi masalah anda), yaitu sebuah layanan publik konsultasi, sehingga masyarakat dapat berkonsultasi mengenai permasalahan yang kaitannya dengan psikologis melalui telephon.
3. Saran Untuk Korban Pencabulan
- a. Diharapkan para korban menyadari bahwa pencabulan bukanlah aib yang harus ditutupi, melainkan tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia yang harus dilaporkan dan ditangani lebih lanjut.
 - b. Hendaknya konseli lebih terbuka terhadap konselor yang memberikan bantuan, agar pemberian layanan konseling dapat terjalin baik dan dapat membantu konseli dalam meringankan beban yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Paragonatama, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Corey, Gerald. *theory and practice of counseling and psychoteraphy*. California: Cole Publishing Company, 1986.
- Dep dik.bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dunnette. *Handbook of Indrustrial and organizational Psycology*. Chicago : Rand Mc Nally Collage, 1976.
- Egan, H. *Dasar Komunikasi Konselor Terhadap Proses Konseling*. Jurnal Ilmiah. Yogyakarta: UNY Press, 1975.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Gibson, Robert L, Marianne H. Mitchel. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunawan, Andi. *Pengembangan Karakteristik Konselor di Sekolah*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hartono, Boy Soedarmaji. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006.
- Husein, Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kerja, Tim. *dokumen Lembaga Advokasi Damar*, tahun 2017.
- Komalasari, Gantina eka W. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Luddin, M. Abu Bakar. *Bimbingan dan Konseling*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami dasar – dasar konseling*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Martono, Lydia Harlina, Satya Joewanda. *pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah buku untuk guru, konselor dan administrator*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Moeljatno. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulawarman. *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: Researchgate, 2017.
- Narbuko, Cholidin, Abu Achlami. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nedler. *Terobosan Cara Berfikir*. California : Southern University, 1986.
- Ningrat, Soewarno Handaya. *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen*. jakarta : CV Haji Masagung, 1980.
- Nurkencana, Wayan. *Pemahaman Individu Tes, Usaha Offset*. Surabaya: 2005.
- Pangaribuan, D.S. *Implementasi dan Pengembangan Kematangan Pribadi Remaja*. Diktat Kuliah. Bandung: Rosa Alam, 2009.
- Person, A. *Teori dan Teknik Pengembangan Layanan Konseling di Sekolah*. Terjemahan. Bandung: Rosda Karya, 1987.

- Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Qodratilah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Reksohadiprojo, Sukanto. *Organisasi perusahaan*. Yogyakarta: Edisi 11, BPFE, 1986.
- Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Prenhallindo, 2000.
- Sedarmayanti, Syarifudin hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Soesilo, R. *Kitab Undang-Undang Huku Pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya lengkap pasal demi pasal*. Bogor: Politeia, 1996.
- Supratikna, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Supriyanto. *Perancangan Aplikasi*. Surabaya. Surabaya: Widyastana, 2005.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013.
- Thomson C.L, et.al. *Counseling Childern*. Canada: Thomson Brooks/cole, 2004.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- UU No 13 Tahun 2006, *Tentang Perlindungan Saksi dan Korban*, Bab 1 Pasal 1
- Widodo, Bernandus. *Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling di SMPN Kota Madiun*. FKIP-UK Widya Mandala Madiun: Widya Warta, 2012.
- Widodo, S. *Peran Komunikasi Konselor dalam Proses Konseling*. Jurnal Ilmiah Malang: UM Press, 2012.
- Willis, S, *Teori dan Teknik Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009.

Winkel. W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 2007.

Sumber Internet:

Masturah, Alifah Nabila. “Pengungkapan Diri Remaja Jawa dan Madura” dalam *Jurnal Online Psikologi* Vol 1 No. 01 2013, Tersedia di: <http://repository.uin-suska.ac.id>. (30 September 2018)

